

***QURRAT A'YUN* DALAM AL- QUR'AN  
(Studi Komparatif Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan  
Kitab Tafsir *Al-Azhar*)**

**SKRIPSI**



**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER**

**Oleh:**

**Ashfa Afkarina  
NIM: U20191090**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
TAHUN 2024**



***QURRAT A'YUN* DALAM AL- QUR'AN  
(Studi Komparatif Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan  
Kitab Tafsir *Al-Azhar*)**

**SKIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Al- Qur'an dan Tafsir



Oleh:

**Ashfa Afkarina**  
**NIM: U20191090**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHAD SIDDIQ JEMBER  
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN HUMANIORA  
PROGRAM STUDI ILMU AL- QURAN DAN TAFSIR  
TAHUN 2024**

***QURRAT A'YUN* DALAM AL- QUR'AN  
(Studi Komparatif Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan  
Kitab Tafsir *Al-Azhar*)**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Agama (S. Ag.)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Al- Qur'an dan Tafsir

Oleh:

**Ashfa Afkarina**  
**NIM: U20191090**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

Disetujui Pembimbing



**H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.**  
**NIP. 197407172000031001**

**QURRAT A'YUN DALAM AL- QUR'AN**  
**(Study Komparatif Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan**  
**Kitab Tafsir *Al-Azhar*)**

**SKRIPSI**


Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)  
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Jum'at

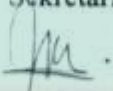
Tanggal: 7 Juni 2024

Tim Penguji

Ketua

  
Abdullah Dardum, M.Th.I.  
NIP. 198707172019031006

Sekretaris

  
Mahillah, M.Fil.I.  
NIP. 198210222015032003



Anggota:

1. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum.

2. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A.

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Hmaniora

  
  
Prof. Dr. Abdul Asror, M.Ag.  
NIP. 197406062000031003

## MOTTO

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

"Dunia ini adalah perhiasan hidup, dan sebaik-baik perhiasan dunia itu ialah isteri yang shalih".<sup>1</sup>(HR. Imam Muslim dari Abdulah bin Amr)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

---

<sup>1</sup> Hadits Riwayat Imam Muslim no. 2668

## PERSEMBAHAN

Sebuah karya sederhana yang jauh dari kata sempurna namun bagi pribadi penuh makna ini penulis persembahkan kepada Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember khususnya Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir yang telah memberikan sumbangsih fasilitas dalam pendidikan. Penulis persembahkan juga penelitian ini bagi siapa saja yang ingin meneliti dan/atau mengembangkan penelitian mengenai *Qurrat A'yun* Dalam Al-Qur'an dengan pendekatan Studi Komparatif Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan Kitab Tafsir *Al-Azhar*)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, atas berkat rahmat Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang serta atas pertolongan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan di waktu yang tepat. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw yang telah memberikan pusaka terbesar, yakni: al-Qur'an dan Hadits, sehingga menjadi sumber poko serta landasan hidup umat manusia.

Karya tulis sederhana yang berjudul *Qurrat A'yun Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir Ibnu Kathir dan Kitab Tafsir Al-Azhar)* ini merupakan upaya dan usaha yang telah dilakukan peneliti dalam rangka menyelesaikan Program Studi Strata 1 (S.Ag) di Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini tidak akan selesai tanpa bantuan, bimbingan, dan saran dari segala pihak. Maka pada kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Hepni Zain, S.Ag., M.M., CPEM selaku Rektor UIN KHAS Jember.
2. Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.
3. Dr. Win Ushuluddin, M.Hum. selaku Ketua Jurusan Studi Islam FUAH UIN KHAS Jember.
4. Abdullah Dardum, M.Th.I Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora.



5. H. Mawardi Abdullah, Lc., M.A selaku Dosen Pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya dan membimbing dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir.
6. Segenap para guru yang telah ikhlas dalam membimbing, memberi ilmu dan memfasilitasi lingkungan belajar yang positif demi memperbaiki intelektualitas dan moralitas para muridnya.
7. Kepada kedua orang tua atas nasehat-nasehatnya dan adek atas segala dukungan.
8. Sanak famili yang telah memberikan motivasi dan nasihat untuk tetap semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh kerabat seperjuangan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir angkatan 2019, khususnya teman kelas IAT 2 yang banyak memberikan kontribusi dan informasi bagi saya.
10. Seluruh teman di Kampus ITB Ahmad Dahlan ikut serta dan berbagi cerita, yang telah banyak memberikan semangat juang untuk sampai pada tahap ini.

Penulis menyadari bahwa tugas akhir ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun peyajiannya. Harapannya semoga tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan semoga semua bantuan, bimbingan serta dukungan tersebut tercatat dan diterima sebagai amal baik oleh Allah swt.

Jember, 7 Juni 2024

**Ashfa Afkarina**  
NIM. U20191090

## ABSTRAK

**Ashfa Afkarina, 2024:** *Qurrat A'yun* dalam Al-qur'an (Studi Komparatif Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan Kitab Tafsir *Al-Azhar*).

**Kata-Kata Kunci:** *Qurrat A'yun*, Komparatif, Tafsir *Muqarran*, Tafsir *Ibnu Kathir*, Tafsir *Al-Azhar*

*Qurrat A'yun* menjadi pembahasan yang menarik dalam Permasalahan sosial. Adanya kenakalan remaja, degradasi moral, serta kedurhakaan kepada orangtua, dan juga fenomena yang bermunculan, yaitu: menikah tetapi tidak mau memiliki keturunan yang disebut *childfree* yang berdampak tidak mendapatkan kesempatan *Qurrat A'yun* hal tersebut bertentangan dengan ajaran Islam. Terdapat tiga kali redaksi kata *Qurrat A'yun* yang disebutkan dalam al-Qur'an: Q.S Al-Furqan ayat 74, Q.S Al-Qaṣaṣ ayat 9, Q.S Al-Sajdah ayat 17.

Skripsi ini menjawab tiga permasalahan yakni: 1). Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Qurrat A'yun* dalam Kitab Tafsir *Ibnu Kathir*? 2). Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Qurrat A'yun* dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar*? 3). Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *Qurrat A'yun* dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar* dan Kitab Tafsir *Ibnu Kathir*? dengan tujuan sebagai berikut: 1). Memaparkan penafsiran dalam Kitab *Ibnu Kathir* tentang *Qurrat A'yun*. 2). Memaparkan penafsiran dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar* tentang *Qurrat A'yun*. 3). Menguraikan persamaan dan perbedaan penafsiran *Qurrat A'yun* dalam Kitab Tafsir *Al-Azhar* dan Kitab Tafsir *Ibnu Kathir*.

Jenis penelitian yang digunakan yakni: jenis penelitian pustaka (*library research*), Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, yang bersifat deskriptif. Subjek penelitian ini adalah *Ibnu Kathir* pengarang kitab tafsir *Al-Qur'an Al-Adhim* dan Buya Hamka pengarang kitab tafsir *Al-Azhar* yang sama menggunakan metode tahlili. Sementara objek penelitian yang digunakan adalah ayat ayat yang mengenai *Qurrat A'yun*.

Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa *Qurrat A'yun* ialah penyejuk hati, penyejuk mata, kekasih hati yang elok untuk dipandang yang diartikan sebagai anak, pasangan dan juga kenikmatan Surga. Persamaan pada kitab *Ibnu Kathir* dan *Al-Azhar* keduanya sama mengambil referensi dari al-Qur'an, khususnya surat Al-Furqan[25:(74)], Al-Qaṣaṣ [28:(9)] dan Al-Sajdah[32:(17)], untuk menjelaskan konsep *qurrata a'yun* baik sebagai anak, pasangan dan juga kenikmatan Surga., perbedaannya pada pemaknaan penafsiran *Qurrata A'yun* dalam kitab *Ibnu Kathir* dan *Al-Azhar* khususnya surat Al-Furqan[25:(74)], Al-Qaṣaṣ [28:(9)] dan Al-Sajdah [32:(17)].

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman transliterasi Arab-Indonesia yang digunakan adalah pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*) mengacu pada pedoman penulisan Karya Ilmiah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember 2022 sebagai berikut:

Tabel Pedoman Transliterasi Model *Library of Congress*

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	<b>a/i/u</b>
ب	ب	ب	ب	<b>B</b>
ت	ت	ت	ت	<b>T</b>
ث	ث	ث	ث	<b>Th</b>
ج	ج	ج	ج	<b>J</b>
ح	ح	ح	ح	<b>H</b>
خ	خ	خ	خ	<b>Kh</b>
د	د	د	د	<b>D</b>
ذ	ذ	ذ	ذ	<b>Dh</b>
ر	ر	ر	ر	<b>R</b>
ز	ز	ز	ز	<b>Z</b>
س	س	س	س	<b>S</b>
ش	ش	ش	ش	<b>Sh</b>
ص	ص	ص	ص	<b>ṣ</b>
ض	ض	ض	ض	<b>ḍ</b>
ط	ط	ط	ط	<b>ṭ</b>
ظ	ظ	ظ	ظ	<b>ẓ</b>
ع	ع	ع	ع	<b>‘(ayn)</b>
غ	غ	غ	غ	<b>Gh</b>
ف	ف	ف	ف	<b>F</b>
ق	ق	ق	ق	<b>Q</b>
ك	ك	ك	ك	<b>K</b>
ل	ل	ل	ل	<b>L</b>
م	م	م	م	<b>M</b>
ن	ن	ن	ن	<b>N</b>
هـ	هـ	هـ - هـ	هـ - هـ	<b>H</b>
و	و	و	و	<b>W</b>
ي	ي	ي	ي	<b>Y</b>

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian .....	1
B. Fokus Penelitian .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat penelitian .....	10
E. Definisi istilah .....	11
F. Metode Penelitian .....	14
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	14
2. Subjek Penelitian.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	17
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>19</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	1

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

B. Kajian Teori .....	22
<b>BAB III MENGENAL TAFSIR <i>IBNU KATHIR</i> DAN <i>AL-AZHAR</i>.....</b>	<b>27</b>
A. Biografi <i>Ibnu Kathir</i> .....	27
1. Riwayat Hidup <i>Ibnu Kathir</i> .....	27
2. Sejarah Pendidikan <i>Ibnu Kathir</i> .....	28
3. Karya-Karya <i>Ibnu Kathir</i> .....	28
4. Tafsir <i>Ibnu Kathir</i> .....	29
5. Sistematika Tafsir <i>Ibnu Kathir</i> .....	30
6. Metode Tafsir <i>Ibnu Kathir</i> .....	31
7. Corak <i>Ibnu Kathir</i> .....	32
B. Biografi Hamka .....	32
1. Riwayat Hidup Hamka .....	32
2. Intelektual Hamka .....	32
3. Karya-karya Hamka.....	35
4. Penulisan Kitab Tafsir <i>Al- Azhar</i> .....	38
5. Metode Penulisan Tafsir <i>Al-Azhar</i> .....	42
6. Corak Tafsir <i>Al-Azhar</i> .....	44
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>48</b>
A. Penafsiran Tafsir <i>Ibnu Kathir</i> dan Tafsir <i>Al-Azhar</i> .....	48
1. <i>Qurrat A'yun</i> dalam Penafsiran <i>Ibnu Kathir</i> .....	48
2. <i>Qurrat A'yun</i> dalam Penafsiran <i>Al-Azhar</i> .....	54
B. Persamaan dan Perbedaan Makna <i>Qurrat A'yun</i> dalam Al-Qur'an prespektif Tafsir <i>Ibnu Kathir</i> dan Tafsir <i>Al-Azhar</i> .....	61

C. Analisis Teori <i>Doubel Movement</i> Terhadap Penafsiran	
<i>Qurrat A'yun</i> .....	64
<b>BAB V PENUTUP</b> .....	<b>72</b>
A. Kesimpulan .....	72
B. Saran.....	73
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	<b>75</b>
<b>LAMPIRAN – LAMPIRAN</b>	



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Al-Qur'an sebagai solusi yang tepat sebab di dalamnya terdapat berbagai macam fungsi, diantaranya (*hudan*) petunjuk bagi manusia pada umumnya, dan orang yang bertakwa pada khususnya rahmat, (*syifa'*) obat penawar khusus untuk hati yang resah dan gelisah, (*mauidhah*) nasehat, (*dzikir lil alamin*) pengingat bagi segala sesuatu dan beberapa lainnya. Nama-nama dan berbagai julukan ini secara tersurat memberi bukti bahwa Al-Qur'an adalah kitab suci yang berdimensi dan berwawasan luas.<sup>2</sup>

Ajaran agama Islam adalah suatu ajaran wahyu yang bersumber dari Allah Swt. oleh sebab itu, al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam yang memiliki kebenaran yang hakiki. Kebanyakan dari diri seorang manusia hanya sebatas mengakui suatu kebenaran tersebut, namun mereka tidak ingin atau belum memiliki suatu kebenaran untuk mengaplikasikan dari al-Qur'an itu ke dalam seluruh aspek ilmu pengetahuan dan kehidupan.<sup>3</sup>

Sedangkan Keluarga merupakan suatu kelompok kecil dalam lingkungan masyarakat, yang terbentuk dari suatu hubungan yang disebut pernikahan. Figur keluarga diibaratkan dengan selayaknya rumah yang dapat melindungi penghuni yang berada di dalamnya, sesuai dengan syariat Islam

---

<sup>2</sup> Ubaidilla Healfikri, "*Qurrat A'yun* dalam al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Qur'an al 'adzim Karya Ibnu Katsir)", *Skripsi*, (Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, UINSA, Surabaya, 2022), hal. 1.

<sup>3</sup> Sholauddin Alby, "Makna *Syifa'* Dalam al-Qur'an (Studi Komparatif penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)", *Skripsi*, (Institut PTIQ, Jakarta, 2020), hal. 1.

dan dianjurkan dapat memenuhi syarat dan rukun dalam pernikahan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.<sup>4</sup>

Ada tiga unsur penting yang didalam keluarga, yaitu seorang suami, istri, dan anak. Dan jika salah satu dari ketiga unsur tersebut tidak ada, maka ada sesuatu yang dirasa kurang lengkap atau tidak sempurna karena pada setiap unsurnya terdapat kewajiban dan peran masing-masing. Hal ini bertujuan agar dapat mewujudkan fungsi dari sebuah keluarga itu sendiri. Fungsi utama dari sebuah keluarga yakni, dapat melahirkan generasi baru yang berbudi luhur, dapat membanggakan serta mengangkat derajat kedua orang tua, serta dapat mengembangkan bakat positif yang terdapat pada terjadi oleh anak, dan juga bermanfaat bagi Agama dan bangsa.<sup>5</sup>

Fungsi sebuah keluarga sebagai pemeliharaan terhadap generasi baru. Maka demikian, keberadaan anak merupakan wujud dalam merealisasikan fungsi keluarga tersebut. Tujuan utama sebuah pernikahan adalah memiliki keturunan yang Shalih dan shalihah. Dalam pemeliharaan generasi baru tersebut. Selain itu, pernikahan juga bagian dari ibadah yang mendatangkan "*litaskunu ilaiha*", yaitu sakinah, ketenangan, keramahan, saling cinta, dan kasih sayang.<sup>6</sup>

sepasang suami istri belum dikaruniai keturunan hendaknya berikhtiar semaksimal mungkin. Sebab anak menjadi sumber kebahagiaan dalam berumah tangga, akan tetapi tidak semua anak mampu membahagiakan kedua

---

<sup>4</sup> Sholauddin Alby, "Makna *Syifa'* Dalam al-Qur'an, ...hal. 3.

<sup>5</sup> Sholauddin Alby, "Makna *Syifa'* Dalam al-Qur'an, ...hal 4.

<sup>6</sup> Izzah Umniyati, "*Qurrat A'yun* dalam al-Qur'an (Analisis Terhadap Tafsir *al-Sya'rawi* Karya Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi), *Skripsi*, (UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), hal. 2.



orang tuanya dapat juga sebaliknya, anak sumber ujian bagi orang tuanya. Nabi Ibrahim As. pun berdo'a kepada Allah Swt agar diberikan keturunan yang sholeh.<sup>7</sup>

رَبِّ هَبْ لِي مِنَ الصَّالِحِينَ

Artinya: "Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh." (Q.S. As-Saffat [37]:100).

Akhir-akhir ini sering kali terjadi permasalahan seperti: kenakalan remaja, degradasi moral, serta kedurhakaan kepada orangtua, dan ketergantungan terhadap gadget yang berlebihan, dan masalah-masalah sosial lainnya dan juga munculnya fenomena yang bermunculan yaitu menikah tetapi tidak mau memiliki keturunan yang disebut *childfree* yang berdampak kerugian akan didapatkan bagi pasangan *childfree* di antaranya silsilah keluarganya akan terputus, rasa kesepian di hari tua nanti, dan tidak mendapatkan kesempatan *Qurrat A'yun* yang bertentangan dengan ajaran Islam. Disamping itu, al-Qur'an secara normatif membangun kekuatan, inspirasi, motivasi dalam mendidik anak yang *Qurrat A'yun*. Konsep *Qurrat A'yun* yang benar harus bersumber al-Qur'an dan Hadits.

Terdapat tiga kali redaksi kata *qurrat a'yun* yang disebutkan dalam al-Qur'an: Q.S Al-Furqan ayat 74, Q.S Al-Qaşaş ayat 9, Q.S Al-Sajdah ayat 17.

<sup>8</sup>Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa hadirnya seorang anak dapat menjadi

<sup>7</sup> Ipah Hatipah, Rumba Triana, dan Syaeful Rokim, "Anak Sebagai Qurrat A'yun dalam perspektif al-Qur'an", *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Vol: 03 No. 2 Oktober 2018*, hal.139.

<sup>8</sup> Ainun Musthofa Alfatih, "Tafsir Qurrat A'yun dalam al-Qur'an (Studi Tafsir al-Azhar karya Buya Hamka), *Skripsi*, (Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 2021), hal.3.

*Qurrat A'yun* yang berarti penyejuk hati bagi orang tuanya, sehingga tidak ada generasi selanjutnya durhaka kepada Allah Swt.<sup>9</sup>

Kata *Qurrat A'yun* dalam al-Qur'an ada di dalam dua surah yang berbeda, pertama terdapat pada surah Al-Furqan ayat 74 dan surah As-Sajdah ayat 17.

Dalam Firman-Nya, Allah berkata di dalam surah Al-Furqan ayat 74:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴿٧٤﴾

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: “Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan-pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa.

*Qurrat a'yun* dalam ayat di atas ada yang mengartikan sebagai penyejuk hati. Yang menjadikan kehadiran seorang buah hati atau anak menjadi penyejuk hati, pelipur lara dan suatu kebahagiaan bagi orang tua.<sup>10</sup>

Ada pula berpendapat bahwa makna *qurrat a'yun* adalah anak kecil sebagai obat jerih, buah mata, dan biji mata.

Selain *Qurrat a'yun* memiliki makna selain kenikmatan pada anak dan pasangan yaitu makna kenikmatan di surga. Dapat dilihat dari firman Allah di dalam surah *Al-Sajdah* pada ayat 17:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

<sup>9</sup> Monalianda, "Pemahaman Masyarakat Terhadap Anak Sebagai *Qurrat A'yun* Di Gampong Seuneubok Kuyuen Kabupaten Aceh Timur", *Skripsi*, (Aceh: UIN Ar-Raniry, 2022), hal. 2.

<sup>10</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir FiZilali al-Quran*, Jilid IX, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1994), hal. 32.

Artinya: Tak seorangpun mengetahui berbagai nikmat yang menanti, yang indah dipandang sebagai balasan bagi mereka, atas apa yang mereka kerjakan.

Dapat dilihat dari sini bahwa makna ayat di atas sangat berbeda dengan Al-Furqan ayat 74 yang menyorot hal keluarga yakni pasangan dan keturunan, sedangkan pada surat Al-Sajdah ayat 17 makna *Qurrat A'yun* menyorot tentang kenikmatan Allah yang akan diberikan kepada orang-orang saleh yang taat kepadaNya, melakukan segala kebaikan dan menjauhi laranganNya ketika hidup di dunia, yaitu kenikmatan surga di akhirat kelak.

Berkaitan dengan pembahasan mengenai *Qurrat A'yun* yang telah dipaparkan di atas, maka penting untuk memahami makna sebenarnya dari hal tersebut melalui berbagai sudut pandang. Wacana adalah komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya (Hawthorn 1992).<sup>11</sup> Oleh karena itu diperlukan analisis lebih lanjut, dalam analisis wacana tidak didasarkan pada pertanyaan “apa” melainkan “bagaimana” dan “mengapa” sebuah pesan atau teks komunikasi itu dibuat dan disajikan. Dilihat dari istilah-istilah yang memaparkan tentang penyejuk hati tersebut, terdapat beberapa macam istilah yang menarik perhatian penulis yakni term tentang *Qurrat A'yun*. Ada beberapa alasan mengapa *Qurrat A'yun* ini menarik untuk dibahas.

Adapun penelitian ini menggunakan penafsiran Ibnu Kathir dan Buya Hamka yang dianalisis menggunakan model studi komparatif. Alasan penulis

---

<sup>11</sup> Dengan mengikuti pendapat Hawthorn Eriyanto, *Analisis Wacana*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2001), hal. 2.

memilih untuk membahas tentang tafsir dari term *Qurrat A'yun* untuk dijadikan suatu pembahasan yang menarik jika dibahas. Pertama, Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kathir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy yang biasa dikenal dengan (Ibnu Kathir) sosok Ibnu Kathir adalah seorang *mufassir* besar dan terkenal di seluruh pelosok dunia serta memiliki banyak pencapaian semasa hidupnya dari awal menimba ilmu sampai didetik-detik akhir hayatnya pun masih menuliskan sebuah tulisan. Imad ad-Din Abu al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kathir Ibn Zara' al-Bushra al-Dimasiqy juga, mendapat gelar keilmuan dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadits.<sup>12</sup>

Sebagaimana yang dikatakan oleh Manna' al-Qatthan dalam *Mabahits fil Ulum al-Qur'an*, sebagai berikut:

“Ibnu Kathir merupakan pakar fiqh yang dapat dipercaya, pakar hadits yang cerdas, sejarawan ulung, dan pakar tafsir yang paripurna”.

Kitab tafsir *Ibnu kathir* dapat dikategorikan kepada metode tahlili, yakni: suatu metode tafsir yang menjelaskan kandungan al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Kedua, tema *Qurrat A'yun* bukanlah sebuah pembahasan yang asing, dan dapat dibilang sering sekali terdengar oleh telinga baik di suatu kajian atau di dalam doa. Sebuah makna yang dipahami dari zaman sahabat sampai para ulama kontemporer yaitu sosok keturunan yang baik akhlaknya,

---

<sup>12</sup> Ubaidilla Healfikri, "*Qurrat A'yun* dalam al-Qur'an .... hal. 4.

seiring dengan berjalannya waktu pemaknaan secara nyata *Qurrat A'yun* akan berbeda pada zaman sebelumnya.<sup>13</sup>

Kemudian pada penafsiran Buya Hamka Dengan meneliti penafsiran *Qurrat A'yun* dalam al-Quran diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang tepat terhadap lafadz tersebut. Sehingga dapat menjadi solusi bagi permasalahan-permasalahan yang dialami generasi muda saat ini atau masa yang akan datang.

Peneliti membahas penafsiran *Qurrat A'yun* dengan perspektif Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau yang lebih dikenal dengan Buya Hamka dalam karyanya tafsir *Al-Azhar*. Pemilihan tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka tentunya bukan tanpa alasan, melainkan karena dia adalah sosok *mufassir* lokal yang lahir di Nusantara yang dalam menafsirkan Al-Quran ia menggunakan metode tafsir *bi al-ma'tsur* (riwayat) dan metode tafsir *bi al-ra'yu* (akal) sekaligus, kemudian keduanya dikolaborasikan dengan pendekatan kebahasaan, sejarah, dan interaksi sosial-budaya yang ada pada masyarakat. Bahkan kerap kali ia memberi penjelasan geografis tentang suatu wilayah dan juga memberi kisah-kisah yang berkembang ditengah masyarakat guna memperjelas kajian tafsirnya.

Haji Abdul Malik Karim Amrullah juga termasuk *mufassir* kontemporer, yang dalam karya tafsirnya kerap memberi penjelasan sejarah serta contoh-contoh peristiwa kontemporer dalam menafsirkan suatu ayat, sehingga penafsirannya tentu lebih relevan dengan kondisi sosio-budaya yang

---

<sup>13</sup> Ainun Musthofa Alfatih, *Skripsi*, "Tafsir *Qurrata A'yun*...hal. 5.

ada di Indonesia. Ketika seseorang membahas hal-hal yang berkaitan dengan penyejuk hati, secara tidak langsung berdoa kepada Allah agar dijadikan diri kita sebagai penyejuk hati tersebut dan mendapatkan hal-hal yang dapat menyejukkan hati.

Berdasarkan penafsiran yang ada di atas, maka sudah sangat jelas sekali bahwa ada perbedaan dari penafsirannya, maka dari itu perlu untuk lebih dideskripsikan ulang dan diperbandingkan lagi serta di analisis lagi dari penafsiran tersebut, dan digali hikmah-hikmah yang ada dalam firman Allah tentang *Qurrat A'yun* dalam al-Qur'an.<sup>14</sup>

## B. Fokus Penelitian

Dari hasil deskripsi latar belakang yang telah diuraikan, berikut adalah fokus penelitian yang akan menjadi fokus pembahasan:

1. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Qurrat A'yun* dalam Kitab Tafsir *Ibnu Kathir*?
2. Bagaimana penafsiran ayat-ayat tentang *Qurrat A'yun* dalam Kitab Tafsir *Al- Azhar*?
3. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran *Qurrat A'yun* dalam Kitab Tafsir *Al- Azhar* dan Kitab Tafsir *Ibnu Kathir*?

## C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, dengan itu penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Memaparkan penafsiran dalam Kitab *Ibnu Kathir* tentang *Qurrat A'yun*.

---

<sup>14</sup>Ubaidillah Healfikri, " *Qurrat A'yun* Dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Quran al-'Azim Karya Ibnu Katsir)", *Skripsi*, (UIN, Sunan Ampel Surabaya 2022), hal. 7.

2. Memaparkan penafsiran dalam Kitab Tafsir *Al- Azhar* tentang *Qurrat A'yun*.
3. Menguraikan persamaan dan perbedaan penafsiran *Qurrat A'yun* dalam Kitab Tafsir *Al- Azhar* dan Kitab Tafsir *Ibnu Kathir*.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Setiap manusia berharap apa yang dilakukannya mampu memberikan manfaat kepada manusia lain, sehingga dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang menjadi harapan dalam penelitian ini:

1. Manfaat teoritis

Dengan adanya pengkajian atas penafsiran tentang *Qurrat A'yun* dalam Al- Qur'an dengan Studi Komparatif Kitab Tafsir *Ibnu Kathir* dan Kitab Tafsir *Al-Azhar* Karya Buya Hamka, Karya tersebut diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi dunia keilmuan tafsir yang terkandung dalam Al-Qur'an, serta memperkaya akan wawasan mencakup tujuan-tujuan yang terkait dalam penafsiran kitab-kitab tersebut.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti

Peneliti sangat berharap penelitian ini mampu memberikan wawasan, pengalaman dan menambah pengetahuan intelektual. Selain itu juga mampu menambah tabungan pengetahuan maupun karya ilmiah untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

b. Bagi instansi

1) Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Bagi kampus kebanggaan UIN KHAS Jember, peneliti berharap hasil penelitian ini menjadi referensi tambahan bagi penelitian mengenai rujukan cinta tanah air dan negara dalam al-Qur'an.

2) Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini bukan hanya sekedar menjadi referensi maupun rujukan, tetapi juga mampu menjadi bahan bacaan bagi khalayak umum yang mampu mengerti akan makna *Qurrat A'yun*. Serta berguna bagi yang ingin memperluas ilmunya dan menjadikan penelitian ini sebagai referensi guna mengamalkan ilmunya di dalam forum kajian, karena penelitian ini mengandung pemahaman dan perbedaan pendapat makna tentang *qurrat a'yun* yang dapat mengimplementasikannya dalam pendidikan anak dan pasangan ketika berada di kehidupan berumah tangga.

**E. Definisi Istilah**

**1. *Qurrat A'yun***

Kata *qurrat a'yun* yang berasal dari bahasa Arab, yang mempunyai dua suku kata yakni *قُرَّة* dan *أَعْيُنٍ*. Kata *قُرَّة* berasal dari



kata *قَرَّةٌ - يَبْرَدُ - يَبْرُدُ* yang artinya sejuk, tinggal.<sup>15</sup> Dalam kamus kontemporer Arab-Indonesia kata *قَرَّةٌ* mempunyai sinonim kata *بَرْدٌ* yang artinya dingin.<sup>16</sup> Kemudian kata *عَيْنٌ* adalah bentuk tunggal yang memiliki jamak *عُيُونٌ - وَأَعْيَانٍ* yang memiliki arti mata.<sup>17</sup> Jika kedua kata tersebut disatukan menjadi kata *قُرَّةٌ أَعْيُنٍ* maka memiliki arti senang melihat sesuatu yang menggembarakan, mata yang segar dan sejuk.<sup>18</sup> Dapat juga diartikan sebagai kekasih dan penyejuk hati.<sup>19</sup> Dengan demikian makna dari *Qurrat A'yun* ialah penyejuk hati, penyejuk mata, kekasih hati yang elok untuk dipandang membuat yang memandang sulit untuk beranjak. Dalam hal ini diartikan sebagai anak, pasangan dan juga kenikmatan di Surga. Anak menjadi penyejuk hati untuk orang tuanya ketika dapat menjadi sumber kebahagiaan di dunia dan di akhirat, begitu pula dengan pasangan. Menjadi penyejuk mata untuk yang memandangnya, menjadi peredam amarah, menjadi teman beriringan dalam berjalan di dunia maupun di akhirat hingga mendapatkan kenikmatan hakiki yang Allah janjikan di akhirat nanti. *Qurrat A'yun* juga diartikan sebagai hadiah atau balasan dari Allah untuk orang-orang yang melakukan amal baik, melakukan semua yang Allah perintahkan dan menjauhkan larangannya dengan niat tulus dan ikhlas hanya mengaharap ridho Allah Swt.

<sup>15</sup> Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1989), hal. 330.

<sup>16</sup> Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996), hal. 1441.

<sup>17</sup> Ahmad Bisri dan Munawwir A. Fatah, *Kamus al-Bisri*, (Surabaya: Penerbit Pustaka Progesif, 1999), hal. 991.

<sup>18</sup> Firdaus al-Hisyam dan Rudy Hariyono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa*, (Surabaya: Gitamedia Press, 2006), hal. 517.

<sup>19</sup> Kaserun AS. Rahman dan Nur Mufid, *Kamus Modern Arab-Indonesia Al-Kamal*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010), hal. 678.

## 2. Komparatif

Komparatif secara bahasa berarti usaha membandingkan sesuatu yang memiliki karakteristik yang sama, sering digunakan untuk membantu menjelaskan sebuah prinsip atau gagasan. Secara teoritik, ada empat jenis penelitian komparatif. Pertama, membandingkan antar tokoh. Kedua, membandingkan antara pemikiran *madhhab*. Ketiga, membandingkan antara waktu, yakni: perbedaan masa yang cukup jauh, seperti perbandingan pemikiran tafsir klasik dengan tafsir modern. Keempat, perbandingan satu kawasan tertentu dengan kawasan lainnya. Dalam penelitian model komparatif tidak hanya dapat membandingkan dua hal saja, tetapi juga dapat tiga hal hingga empat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dengan adanya tujuan perbandingan adalah agar suatu tema atau pembahasan mampu di pahami lebih jelas. Diibaratkan seseorang akan paham adanya gelap setelah mengetahui terang, mengetahui perkara baik setelah melihat sesuatu yang buruk.

Secara teknis ada dua cara yang dapat digunakan saat melakukan penelitian komparatif. Pertama, *separated comparative method*, yakni: model perbandingan yang cenderung terpisah. Ketika menggunakan model tersebut cenderung hanya “menyandingkan” saja. Kedua, *integrated comparative method*, yakni: sebuah cara membandingkan yang sifatnya menyatu. Dalam model teknis ini akan membuat sebuah penelitian lebih

berkesan karena benar-benar membandingkan, bukan sekedar menyandingkan.<sup>20</sup>

Hasil dari komparatif ini adalah untuk mencari persamaan dan juga perbedaan dari kedua *mufassir*. Selain itu juga menemukan bagaimana kecenderungan kedua mufassir terhadap ayat *Qur'at A'yun*.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Pendekatan dan Penelitian

Melihat dari latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti, yakni: jenis penelitian pustaka (*library research*), yakni: segala jenis kegiatan penelitian yang berkaitan dengan metode mengumpulkan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan untuk penelitian. Jelasnya, penelitian pustaka ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa terjun langsung kelapangan. Adapun bahan-bahan yang dimaksudkan ialah buku, jurnal, ensiklopedia, kitab tafsir dan lain sebagainya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif, alasan peneliti menggunakan metode kualitatif ini bertujuan untuk dapat menguraikan suatu masalah yang akan diteliti secara mendasar sampai ke akar-akarnya. Sedangkan dari segi pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, Ada dua metode pendekatan yang akan peneliti gunakan, yakni: pertama, Metode

---

<sup>20</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014), hal. 132-135.

Tematik<sup>21</sup>, dalam metode ini peneliti mengambil satu tema (*Qurrat A'yun*) yang dipahami dalam penafsiran Ibnu Kathir dan Buya Hamka. Peneliti akan mengumpulkan dan memahami ayat-ayat yang berkaitan langsung maupun tidak langsung, kemudian disusun secara logis dan sistematis menjadi sebuah konsep yang utuh dan mudah dipahami. Pada metode tematik ini peneliti memfokuskan pada tematik konseptual, yakni: riset yang dilakukan karena ada konsep-konsep tertentu yang secara eksplisit tidak disebut dalam al-Qur'an, akan tetapi secara substansial ide mengenai konsep tersebut ada di dalam al-Qur'an khususnya penafsiran Ibnu Kathir dan Buya Hamka.<sup>22</sup> Kedua, Metode Komparatif<sup>23</sup>, setelah peneliti mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep yang telah ditentukan, kemudian peneliti mencari aspek persamaan dan perbedaan hasil pemikiran penafsiran *Ibnu Kathir* dengan Buya Hamka. Dan langkah-langkah yang harus diterapkan untuk mencapai tujuan itu adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para *mufasssir* tentang ayat tersebut baik yang klasik (*salaf*) maupun yang ditulis oleh ulama *khalaf*, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian yang mereka kuasai, dan lain sebagainya.<sup>24</sup>

---

<sup>21</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 57.

<sup>22</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, hal. 62.

<sup>23</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2023), hal. 54-67.

<sup>24</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2023), hal. 68.

## 2. Sumber Penelitian

### a. Sumber data primer

Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab tafsir *Ibnu Kathir* yang merupakan karya tafsir dari *ibnu kathir* dan tafsir *al-Azhar* karya tafsir Buya Hamka.

### b. Sumber data sekunder

Selain sumber data primer yang dibutuhkan, penelitian ini juga menggunakan sumber data sekunder. Adapun sumber data primer yang digunakan adalah buku-buku yang berkaitan tentang tema tersebut.

## 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumen, yang mana dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah terekam dalam bentuk tulisan, gambar atau karya-karya serta data sekunder dari buku-buku, artikel dan lain-lainnya yang mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang diangkat.

## 4. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan upaya menguraikan, menjabarkan data yang sudah dikumpulkan sebelumnya secara sistematis dan logis. Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder diklarifikasikan dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan itu sendiri. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya yang menjadi objek penelitian dengan menggunakan analisis (*content analysis*), yaitu suatu teknik

sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengerjakannya dengan tujuan meraih pesan yang terkandung dari satu atau beberapa pernyataan.<sup>25</sup>

Selain itu, analisis isi dapat juga berarti mengkaji bahan dengan tujuan spesifik yang menjadi sasaran penelitaian. Pada penelitian ini akan diuraikan tentang perbedaan penafasiran antara Kitab Tafsir *Al- Qur'an Al- Azim* Karya Ibnu Kathir dan Kitab Tafsir *Al- Azhar* Karya Buya Hamka.

### G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman, serta mencapai hasil yang optimal dan saling terhubung, penulisan diatur dalam suatu struktur tertentu yang terdiri dari beberapa bab dan sub-bab sebagai berikut:

**BAB I.** Bab pertama, yang merupakan pendahuluan. Dalam bab ini penulis menjelaskan latar belakang masalah untuk memberikan penjelasan secara akademik mengapa penelitian ini perlu dilakukan dan apa yang melatarbelakangi penelitian ini. Kemudian alasan pemilihan judul. Kemudian rumusan masalah yang dimaksudkan untuk mempertegas pokok-pokok masalah yang akan diteliti agar lebih terfokus. Setelah itu, dilanjutkan dengan tujuan penelitian dan manfaat penelitian untuk menjelaskan pentingnya penelitian ini dan tujuannya. Sedangkan metode dan langkah-langkah penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan bagaimana cara yang akan dilakukan penulis dalam penelitian ini. Pendekatan apa yang mau dipakai serta bagaimana langkah-langkah penelitian tersebut akan dilalukan.

---

<sup>25</sup> Noeng Muhadjie, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Paskin, 1996), hal. 105.

**BAB II.** Kajian Pustaka memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang berkesinambungan dengan penelitian dan kajian teori yang digunakan pada penelitian ini

**BAB III.** Mengenal Tafsir Ibnu Kathir dan Al-Azhar, dalam bab ini penulis mencoba mengenal biografi kedua tokoh dan kitab yang akan diteliti dan menelusuri tentang sistematika, metode dari kedua kitab tersebut.

**BAB IV.** Analisa penafsiran terhadap ayat-ayatqurrata a'yun dalam Al-Quran Prespektif Tafsir Ibnu Kathir dan tafsir Al-Azhar. Dalam bab ini penulis membandingkan langsung antara kedua *mufassir*. Kemudian pemaparan analisa penulis untuk mengetahui penafsiranqurrata a'yun, dan juga dilengkapi dengan persamaan dan perbedaan penafsiran yang terdapat dalam penafsiran kedua tokoh tersebut.

**BAB V.** Bab kelima, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini, berupa kesimpulan berdasarkan fokus penelitian, dan saran dari peneliti kepada pembaca atau peneliti yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Di samping itu juga uraian daftar pustaka (referensi-referensi) yang telah dijadikan bahan penelitian ini.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Penelitian Terdahulu

1. Izzah Umniyyati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengambil tema skripsi Makna *qurrat a'yun* dalam Al-Qur'an "Analisis Terhadap Tafsir Al-Syarawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi", pada tahun 2020. Peneliti menuliskan hasil dari penelitiannya bahwa Al-Sha'rawi berpendapat bahwa kata *qurrat a'yun* diartikan sebagai penyejuk mata bagi orangtua dan yang dapat menjadikan obat penawar ketika marah atau sedih. ia juga berpendapat bahwa pasangan yang memiliki akhlak, adab dan menjaga kehormatan juga termasuk *qurrat a'yun*. Berbagai macam kenikmatan yang Allah berikan untuk orang-orang yang saleh dan taat beribadah menjauhi larangannya ketika hidup di dunia yaitu berupa kenikmatan surga yang kenikmatannya tidak dapat dibayangkan oleh khayalan manusia itu juga termasuk ke dalam kata *qurrat a'yun*.<sup>26</sup>
2. Skripsi yang ditulis oleh Monalianda dengan judul "Pemahaman Masyarakat Terhadap Anak Sebagai *Qurrat A'yun* Di Gampong Seuneubok Kuyuen Kabupaten Aceh Timur". Yang mana penelitian ini diujikan oleh Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry pada tahun 2022. Dalam penelitian ini penulis mengkaji

---

<sup>26</sup> Izzah Umniyyati, "makna *qurrah a'yun* dalam al-quran Analisis Terhadap Tafsir Al-Syarawi Karya Muhammad Mutaya'rawwalli Al-Si", Skripsi, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020)



mengenai tentang pemahaman masyarakat terhadap anak sebagai qurrot a'yun.<sup>27</sup>

3. Jurnal yang ditulis oleh Siti Maryam dengan judul " Konsep *Qurrot A'yun* Sebagai Karakter Anak (Studi al-Qur'an Surat Al-Furqan: 74 dan Al-Sajdah: 17)". Artikel ini diterbitkan dalam jurnal STIT Islamic Village Tangerang, Juli 2019. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai Konsep qurrota a'yun merupakan teori dari al-Qur'an yang tertera di dalam surat Al-Furqan ayat 74 dan al-Sajdah ayat 17, sebagai sumber pendidikan Islam, serta diperkaya oleh pandangan-pandangan ahli pendidikan dan psikolog anak.<sup>28</sup>
4. Skripsi yang dilakukan oleh Sya'adatul Abadiyah, dengan judul "Makna Qurrot A'yun dalam Tafsir *Al-Misbah* Karya Quraish Shihab". Yang mana penelitian ini diujikan oleh Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo pada 2022. Dalam penelitian ini penulis membahas mengenai pemahaman makna qurrot a'yun dalam al-Qur'an studi tafsir *Al-Misbah* karya quraish shihab.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Monalianda, "Pemahaman Masyarakat Terhadap Anak Sebagai *Qurrot A'yun* Di Gampong Seuneubok Kuyuen Kabupaten Aceh Timur", Skripsi, (Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).

<sup>28</sup> Siti Maryam, *Konsep Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak (Studi Al-Qur'an Surat Al-Furqan: 74 dan Al-Sajdah: 17)*, Jurnal STIT Islamic Village Tangerang. 2 Juli 2019.

<sup>29</sup> Sya'adatul Abadiyah, "Makna *Qurrot A'yun* dalam Tafsir *Al-Misbah* Karya Quraish Shihab", Skripsi, (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo 2022).

**Tabel 2.1****Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini**

Berdasarkan data tersebut, maka peneliti memetakan Kajian Pustaka ini dalam bentuk tabel perbedaan dan persamaan sebagai berikut:

No.	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Makna qurrat a'yun dalam Al-Qur'an "Analisis Terhadap Tafsir Al-Syarawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi", Izzah Umniyyati dari UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang mengambil tema skripsi pada tahun 2020.	Persamaan dari penelitian ini ialah mengkaji tentang <i>Qurrat A'yun</i> dalam al-Qur'an.	Penelitian ini berfokus terhadap Tafsir <i>Al-Sya'rawi</i> Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi dalam mengkaji <i>Qurrat A'yun</i> .
2.	" Pemahaman Masyarakat Terhadap Anak Sebagai <i>Qurrat A'yun</i> Di Gampong Seuneubok Kuyuen Kabupaten Aceh Timur ". Monalianda Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Ilmu Al-Quran dan Tafsir UIN Ar-Raniry pada tahun 2022.	Persamaan dari penelitian ini ialah membahas seputar <i>Qurrat A'yun</i> dalam al-Qur'an.	Penelitian ini menggunakan tentang pemahaman masyarakat terhadap anak sebagai <i>Qurrat A'yun</i>

3.	" Konsep <i>Qurrat A'yun</i> Sebagai Karakter Anak (Studi al-Qur'an Surat Al-Furqan: 74 dan Al-Sajdah: 17)". oleh Siti Maryam, jurnal STIT Islamic Village Tangerang, Juli 2019	Persamaan dari penelitian ini ialah membahas <i>Qurrat A'yun</i> dalam al-Qur'an.	Penelitian ini membahas mengenai Konsep <i>Qurrat A'yun</i> merupakan teori dari al-Qur'an yang tertera di dalam surat Al-Furqan ayat 74 dan Al-Sajdah ayat 17, sebagai sumber pendidikan Islam, dan psikolog anak.
4.	" Makna <i>Qurrat A'yun</i> dalam Tafsir <i>Al-Misbah</i> Karya Quraish Shihab". skripsi, Sya'adatul Abadiyah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo 2022.	Persamaan dari penelitian ini ialah membahas <i>Qurrat A'yun</i> dalam al-Qur'an.	Penelitian ini membahas mengenai pemahaman makna <i>Qurrat A'yun</i> dalam al-Qur'an studi tafsir <i>Al-Misbah</i> Karya Quraish Shihab.

## B. Kajian Teori

### 1. Teori penafsiran *double movement*

Menurut Fazlur Rahman, secara substantif Hadis dan al-Qur'an adalah landasan perbuatan di dunia ini (*for action in this world*).<sup>30</sup> Keduanya menyediakan petunjuk bagi manusia bagaimana mengatur perilaku mereka di dunia dalam relasi dengan sesamanya. Tuhan ada dalam hati manusia untuk meregulasi perilaku jika manusia memang "cerdas" secara *religio-moral*. Regulasi yang dimaksud tegas Rahman

<sup>30</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago, 1982), hal. 14.

berkaitan dengan esensi sesuatu. Pada sejarah abad pertengahan menurut Rahman, “regulasi bukan pada esensi”, tetapi pada “objek pengalaman konkrit manusia”. Pengalaman kemanusiaan menjadi tujuan pada dirinya sendiri.<sup>31</sup> Aspek *ethico-legal* al-Qur’an menjadi terabaikan.

Untuk kepentingan tersebut, Rahman menggunakan teori penafsiran yang disebut dengan *double movement*. Sesuai dengan namanya, teori ini memiliki dua gerakan ganda. **Pertama**, gerakan dari situasi kontemporer ke situasi pewahyuan al-Qur’an. **Kedua**, dari situasi pewahyuan kembali ke situasi kontemporer. Melihat situasi historis pewahyuan menjadi urgen karena al-Qur’an adalah respon ilahi dengan media insani, yakni: melalui nalar kenabian (*the prophet’s mind*). Respon ilahi tersebut ditujukan pada situasi sosial-moral yang terjadi pada masa dan tempat, khususnya masyarakat komersil.

**Gerakan pertama** terdiri dari dua tahap. Pertama, seorang penafsir harus memahami statemen al-Qur’an dengan mempelajari situasi historis atau problem yang mengitari teks, baik yang bersifat spesifik atau general (dalam bahasa Rahman, situasi makro: agama, sosial, adat, institusi, perilaku).<sup>32</sup> **Kedua**, melakukan generalisasi jawaban al-Qur’an terhadap situasi spesifik menjadi statemen moral-sosial yang bersifat general (keadilan, persamaan, kebebasan). Statemen moral-sosial ini disaring dari teks yang bersifat spesifik dengan mempertimbangkan sepenuhnya

<sup>31</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*, (Chicago: The University of Chicago, 1982), hal. 14.

<sup>32</sup> Rahman telah mendeskripsikan beberapa situasi makro ini dengan judul bab, “*The Religious Situation of The Muslim Community in Mecca*” dalam bukunya *Major Themes of the Qur’an*, (Chicago: the University of Vhicago, 2009), hal. 150.

background sosio-historis teks. *Background* inilah yang disebut dengan *rationes legis* dari ayat.

Gerakan kedua adalah dari situasi pewahyuan ke situasi kontemporer. Rahman menyatakan:

“The second is to be from this general view to the specific that is to be formulated and realized now. That is, the general has to be embodied in the present concrete socio-historical context”.<sup>33</sup>

Prinsip-prinsip *generaluniversal* (keadilan, persamaan dan lainnya) yang digali dari teks-teks yang bersifat spesifik harus diadaptasikan dalam konteks sosio-historis masyarakat muslim kontemporer. Dalam konteks ini pengetahuan terhadap “masa lalu” saja belum cukup, akan tetapi dibutuhkan studi secara mendalam situasi kontemporer dan analisis terhadap semua unsur terkait. Dengan model ini dapat ditetapkan skala prioritas dan dapat diimplementasikan nilai-nilai al-Qur’an secara segar. Jika teori penafsiran *double movement* dapat diterapkan secara sukses, tegas Rahman, segala perintah dan petunjuk al-Qur’an dapat hidup kembali dan bersifat efektif.

Teks atau preseden masa lalu menurut Rahman dapat digeneralisasikan menjadi sebuah prinsip (prinsip general) dan prinsip tersebut dapat diformulasikan menjadi aturan/hukum baru. Bagi Rahman, makna teks masa lalu atau preseden, situasi kontemporer, dan intervensi tradisi dapat diketahui secara objektif. Sebuah tradisi masa lalu dapat dimaknai secara normatif. Dari sinilah, impak sebuah tradisi dapat

---

<sup>33</sup> Rahman, *Islam and Modernity...*, hal. 7.

diketahui. Tradisi dapat dipelajari secara objektif-historis, kemudian dipisahkan, tidak saja dari situasi kontemporer, tetapi juga dari faktor-faktor normatif sebagai media untuk melakukan generalisasi.

## 2. Tafsir *Muqarran* (komparatif)

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dulu sampai sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode), yakni: metode *ijmali* (global), metode *tahlili* (analisis), metode *maudhu'i* (tematik), metode *muqarran* (perbandingan).<sup>34</sup>

Metode penafsiran *Muqarran*, juga dikenal sebagai metode tafsir perbandingan, melibatkan tiga aspek utama. Pertama, metode ini melibatkan perbandingan teks ayat-ayat al-Quran yang memiliki persamaan atau perbedaan dalam redaksinya. Ini berarti menganalisis ayat-ayat yang serupa atau berbeda dalam bahasa dan penyampaian mereka.

Kedua, metode ini melibatkan perbandingan antara ayat-ayat al-Quran dengan hadis yang mungkin terlihat bertentangan secara kasat mata. Ini mengharuskan penafsir untuk mencari pemahaman yang lebih dalam dan bersinergi antara dua sumber utama Islam, al-Quran dan hadis. Ketiga, metode *Muqarran* memungkinkan perbandingan pendapat beragam ulama tafsir dalam menafsirkan ayat al-Quran. Ini mencakup memahami

---

<sup>34</sup> Nashruddin Baidan, *Melodologi Penafsiran Al Qur'an*, (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012), hal. 3-4.

perbedaan pendapat, argumen yang digunakan oleh penafsir, serta mencari kelemahan dan kelebihan dalam setiap pendekatan tafsir.<sup>35</sup>

langkah-langkah yang harus diterakannya untuk menuju komparatif adalah dengan memusatkan perhatian pada sejumlah ayat tertentu, lalu melacak berbagai pendapat para *mufassir* tentang ayat tersebut baik yang klasik (*salaf*) maupun yang ditulis oleh ulama *khalaf*, serta membandingkan pendapat-pendapat yang mereka kemukakan itu untuk mengetahui kecenderungan mereka, aliran-aliran yang mempengaruhi mereka, keahlian yang mereka kuasai, dan lain sebagainya.<sup>36</sup>

Melalui langkah-langkah komparatif ini, penelitian dapat menggabungkan pandangan para ulama dari berbagai aliran dan disiplin ilmu, menghasilkan tafsir yang lebih mendekati kebenaran daripada yang mungkin hanya didasarkan pada satu sudut pandang tanpa mempertimbangkan pandangan lainnya. Dengan membandingkan pendapat para ulama, penelitian ini menggunakan metode komparatif ketiga untuk mendalami tafsir yang mereka buat. Ini berarti mencari persamaan, perbedaan, serta pemahaman yang lebih mendalam dalam upaya mendekati kebenaran dalam penafsiran al-Quran.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Jani Arni, 2013, "*Metode Penelitian Tafsir*", Cet. I, (Pekanbaru: Daulat Riau), hal. 92.

<sup>36</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al Qur'an*, ( Yogyakarta: pustaka pelajar, 2023), hal. 68.

<sup>37</sup> Arni,...hal. 93.

## BAB III

### MENGENAL TAFSIR IBNU KATHIR DAN TAFSIR AL-AZHAR

#### A. Biografi Ibnu Kathir

##### 1. Riwayat Hidup Ibnu Kathir

Nama lengkap Ibnu Kathir adalah Imad Ad-Din Abu Al-Fida Ismail Ibn Amar Ibn Kathir Ibn Zara` Al-Bushrah Al-Dimasiqy.<sup>38</sup> Ia lahir di Desa Mijdal dalam wilayah Bushra (Basrah) pada tahun 700 H/1301 M. Oleh karena itu, ia mendapat predikat “*Al-Bushrawi*” (orang Basrah).<sup>39</sup> Ibnu Kathir adalah anak dari Shihab Ad-Din Abu Hafsh Amar Ibn Kathir Ibn Dhaw Ibn Zara` Al-Quraisyi, yang merupakan seorang ulama terkemuka pada masanya. Ayahnya bermazhab Syafi’i dan pernah mendalami Mazhab Hanafi.<sup>40</sup> Dalam usia kanak-kanak, setelah ayahnya wafat, Ibnu Kathir dibawa kakaknya (Kamal Ad-Din `Abd Al-Wahhab) dari desa kelahirannya ke Damaskus. Di kota inilah ia tinggal hingga akhir hayatnya. Karena perpindahan ini, ia mendapat predikat Ad-Dimasyqi (orang Damaskus).<sup>41</sup> Ibnu Kathir dapat gelar keilmuannya dari para ulama sebagai kesaksian atas keahliannya dalam beberapa bidang ilmu yang digeluti, antara lain ia mendapat gelar seorang ahli sejarah, pakar tafsir, ahli fiqih, dan juga seorang yang ahli dalam bidang hadis.<sup>42</sup> Dalam

---

<sup>38</sup> Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985), hal. 242

<sup>39</sup> Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj Mudzakir, (Jakarta: Lintara Antara Nusa, 1996), hal. 386.

<sup>40</sup> Ibn Katsir, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1990), hal. 32.

<sup>41</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 35.

<sup>42</sup> Manna Al-Qaththan, hal. 98.



menjalani kehidupan, Ibnu Kathir didampingi oleh seorang isteri yang bernama Zainab (puteri Mizzi) yang masih sebagai gurunya. Setelah menjalani kehidupan yang panjang, pada tanggal 26 Sya'ban 774 H bertepatan dengan bulan Februari 1373 M pada hari Kamis, Ibnu Kathir meninggal dunia.<sup>43</sup>

## 2. Sejarah Pendidikan Ibnu Kathir

Pada abad ke VII H. Dikenal dengan masa kejayaan Islam, sehingga berbagai disiplin ilmu sudah populer dikalangan umat Islam dan Ibnu Kathir dikenal sebagai seorang ulama yang banyak mempelajari disiplin ilmu seperti ilmu fiqh, Hadits, dan ilmu-ilmu lainnya.<sup>44</sup>

Sejak kepindahan Ibnu Kathir bersama kakaknya ke Damaskus tahun 707 H., ia mulai menjalani karir keilmuan. Peran yang tidak sempat dimainkan oleh ayah dalam mendidik, dilaksanakan oleh kakaknya, Kamal Ad-Din Abd Al- Wahhab. Kegiatan keilmuan selanjutnya dijalani di bawah bimbingan ulama ternama di masanya.<sup>45</sup>

## 3. Karya-Karya Ibnu Kathir

Berikut ini adalah sebagian dari karya-karya Ibnu Kathir yaitu:

- a. At-Tafsir, sebuah kitab Tafsir bi Ar-Riwayah yang terbaik.<sup>46</sup>

<sup>43</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir...* hal. 36.

<sup>44</sup> Musthafa Abdul Wahid, *As-Siratun Nabawiyyah li Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 527.

<sup>45</sup> Musthafa Abdul Wahid, *As-Siratun Nabawiyyah li Ibnu Katsir, Jilid 1*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), hal. 527

<sup>46</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir...* hal. 43.

- b. *Al-Bidayah Wa An-Nihayah*, sebuah kitab sejarah yang berharga dan terkenal, dicetak di Mesir di percetakan As-Sa'adah tahun 1358 H. Dalam empat belas jilid.
- c. *As-Sirah* (ringkasan sejarah hidup nabi Saw). dengan judul, *Al-Fushul fi Ikhtishari Siratir Rasul*.
- d. *As-Sirah An-Nabawiyah* (kelengkapan sejarah hidup nabi Saw).
- e. *Ikhtisar 'Ulum Al-Hadis*, Ibnu Kathir meringkaskan kitab muqaddimah Ibnu Shalah, yang berisi ilmu musthalah al-hadis..
- f. *Jami' Al-Masanid wa As-Sunan*, kitab ini disebut oleh Syaikh Muhammad Abdur Razzaq Hamzah dengan judul, *Al-Huda wa As-Sunanfi Ahadits Al- Masanid wa As-Sunan*,
- g. *At-Takmil fi Ma'rifah Ats-Tsiqaath wa Adh-Dhu'afa'i wa Al-majahil*,
- h. *Musnad Asy-Syaikhain, Abibakr wa Umar*, musnad ini terdapat di *Darul Kutub asy-syafi'i*.
- i. *Takhrij Ahaditsi Mukhtashar Ibnul Hajib*, berisi tentang *Ushul Fiqh*.
- j. *Tafsir Al-Quran Al-Azhim*, lebih di kenal dengan nama Tafsir Ibnu Kathir. Diterbitkan pertama kali dalam sepuluh jilid, pada tahun 1342 H/ 1923 M. Di Kairo.<sup>47</sup> Dsb.

#### 4. Tafsir Ibnu Kathir

Tafsir Ibnu Kathir ditulis oleh Syekh Al-Imam Al-Hafidz Abul Fida' Imaduddin Isma'il Bin Umar Kathir Bin Dhau' Bin Kathir Al-Quraisy Ad-Dimasyqi (w. 1373 M.) dengan judul *Tafsir Al-Quran Al-*

---

<sup>47</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir...* hal. 43-44.

*Azhim*. Tafsir ini ditulis dalam gaya yang sama dengan Tafsir Ibnu Jarir Al-Thabari. Tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang paling terkenal, tafsir ini lebih dekat dengan Al-Thabari, tafsir ini termasuk Tafsir Bi Al-Mat'sur. Tafsir menggunakan sumber-sumber primer dan menjelaskan ayat Al-Quran dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.

Tafsir Ibnu Kathir juga merupakan sebaik-baiknya Tafsir Ma'tsur yang mengumpulkan Al-Quran dengan Al-Quran, Hadis dengan Hadis yang ada kondifikasi berserta sanadnya.<sup>48</sup>

#### 5. Sistematika Tafsir Ibnu Kathir

Sistematika yang ditempuh Ibnu Kathir dalam tafsirnya, yaitu menafsirkan seluruh ayat-ayat Al-Quran sesuai susunannya dalam Mushaf Al-Quran, ayat demi ayat dan surat demi surat, dimulai dengan Surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan Surat An-Nas, maka secara sistematika tafsir ini menempuh tartib mushhafi. Ibnu Kathir telah tuntas menyelesaikan sistematika di atas, dibanding mufasir lain seperti: Al-Mahalli (781-864 H.) dan Sayyid Muhammad Rasyid Ridha (1282-1354 H.) yang tidak sempat menyelesaikan tafsirnya, sesuai dengan sistematika tartib mushhafi. Mengawali penafsirannya, Ibnu Kathir menyajikan sekelompok ayat yang berurutan, yang dianggap berkaitan dan berhubungan dalam tema kecil. Cara ini tergolong model baru pada masa itu. Pada masa

---

<sup>48</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir...* hal. 05.

sebelumnya atau semasa dengan Ibnu Kathir, para *mufassir* kebanyakan menafsirkan kata per kata atau kalimat perkalimat.

Penafsiran berkelompok ayat ini membawa pemahaman pada adanya munasabah ayat dalam setiap kelompok ayat itu dalam tartib mushhafi. Dengan begini akan diketahui adanya keintegralan pembahasan Al-Quran dalam satu tema kecil yang dihasilkan kelompok ayat yang mengandung munasabah antara ayat-ayat Al-Quran, yang mempermudah seseorang dalam memahami kandungan Al-Quran serta yang paling penting adalah terhindar dari penafsiran secara parsial yang dapat keluar dari maksud *nash*. Dari cara tersebut, menunjukkan adanya pemahaman lebih utuh yang dimiliki Ibnu Kathir dalam memahami adanya munasabah dalam urutan ayat, selain munasabah antara ayat (*Tafsir Al-Quran Bi Al-Quran*) yang telah banyak diakui kelebihanannya oleh para peneliti.<sup>49</sup>

#### 6. Metode Tafsir Ibnu Kathir

Ibnu Kathir menggunakan Metode Tahlili, suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Quran dan seluruh aspeknya. *Mufassir* mengikuti susunan ayat sesuai mushaf (tartib mushafi), mengemukakan arti kosa kata, penjelasan arti global ayat, mengemukakan munasabah dan membahas *Asbabun Nuzul*, disertai Sunnah Rasul, pendapat Sahabat, Tabi'in dan pendapat penafsir itu sendiri dengan diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan sering pula bercampur baur dengan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang di

<sup>49</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir*... hal. 61.

pandang dapat membantu memahami *nash* al-Quran tersebut. Dalam Tafsir Ibnu Kathir aspek kosa kata dan penjelasan arti global, tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafadz dijelaskan arti kosa kata, serta lafaz yang lain dijelaskan arti globalnya karena mengandung suatu istilah, bahkan dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.<sup>50</sup>

#### 7. Corak Ibnu Kathir

Corak serta orientasi yang menjadi ciri dari metode tafsir Ibnu Kathir ini ialah *tafsir bil al-ma'tsur*, caranya dengan menyajikan seluruh ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan urutan *mushaf*, kemudian ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat serta didukung oleh beberapa hadits yang berkaitan dengan ayat tersebut lengkap dengan sanadnya, dan disertai dengan riwayat-riwayat dan pendapat para sahabat, *tabi'in* dan *tabi' tabi'in*.<sup>51</sup>

### B. Biografi Hamka

#### 1. Riwayat Hidup Hamka

Haji Abdul Malik Karim Amrullah juga seorang sastrawan Indonesia, Hamka menemukan julukan seperti Buya, itulah hal yang tersirat dari seruan individu Minangkabau yang mendapat dari kata ayah, abuya dalam metode Arab ayahku, atau individu yang dihormati. Ayahnya

<sup>50</sup> Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Katsir...* hal. 64.

<sup>51</sup> Nurdin, "Analisis Penerapan Metode *Bi Al-Ma'tsur* Dalam Tafsir Ibnu Katsir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum", *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 47, No. 1, 2013, hal. 88.

juga adalah seorang Syekh Abdul Karim Amrullah, yang dikenal sebagai Haji Rasul, yang merupakan pelopor Pembangunan Islah (*tajdid*) di Minangkabau, setelah kembali dari Makkah pada tahun 1906.<sup>52</sup>

Buya Hamka juga merupakan individu otodidak (terlatih sendiri) diberbagai bidang sains seperti cara berpikir, menulis, sejarah, humanisme dan masalah legislatif, baik Islam maupun Barat. Dengan kemampuan Arabnya yang tinggi, ia memiliki pilihan untuk penelitian yang dibuat oleh peneliti dan seniman Timur Tengah yang signifikan, misalnya, Zaki Mubarak, Jurji Zaidan, Abbas al-Aqqad, Mustafa al-Manfaluti dan Hussain Haikal. Melalui bahasa Arab juga, Hamka meneliti karya sarjana Perancis, Inggris dan Jerman seperti Albert Camus, William James, Sigmund Freud, Arnold Toynbee, Jean Paul Sartre, Karl Marx dan Pierre Loti.<sup>53</sup>

Hamka mula-mula bekerja sebagai guru agama pada tahun 1927 di Perkebunan Tebing Tinggi, Medan dan guru agama di Padang pada tahun 1929. Hamka kemudian dilantik sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah. Padang dari tahun 1957 hingga tahun 1958. Setelah itu, Hamka diangkat menjadi rektor Perguruan Tinggi Islam, Jakarta dan Profesor Universitas Mustopo, Jakarta dan tahun 1951 hingga tahun 1960, Hamka menjabat sebagai Pegawai Tinggi Agama oleh Menteri Agama Indonesia, tetapi meletakkan jabatan itu ketika Sukarno

---

<sup>52</sup> Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 349.

<sup>53</sup> Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 24.

menyuruhnya memilih antara menjadi pegawai negeri atau bergiat dalam politik Majelis Syuro Muslimin Indonesia (Masyumi).<sup>54</sup>

Hamka merupakan sosok tokoh-tokoh pergerakan, ketika Hamka masih muda, juga telah melihat mendengar langsung pembahasan pemulihan dan pengembangan dari ayahnya dan sahabat ayahnya. Pada usia muda Buya Hamka dinyatakan disebut gelandangan atau tidak ada arah tujuan. Ayahnya memanggilnya “Si Bujang Jauh”. Pada 1924, dalam pada usia 16 tahun, ia pergi ke Jawa untuk mempertimbangkan latihan tentang perkembangan Islam lanjutan kepada H. Oemar Said Tjokroaminoto, Ki Bagus Hadikusumo (Pengurus Muhammadiyah 1944-1952), RM. Surjopranoto (1871-1959), KH. Fakhruddin (ayah KH. Abdur Rozaq Fakhruddin) pergi ke kursus pengembangan di Abdi Dharma Bekerja di Kecamatan Yogyakarta.<sup>55</sup>

Setelah beberapa waktu di sana, Hamka pergi ke Pekalongan dan bertemu saudaranya A.R. Sutan Mansyur, ia adalah pimpinan Muhammadiyah dari cabang Pekalongan. Di kota itu Hamka berkesempatan mengenal tokoh-tokoh lingkungan Muhammadiyah. Pada Juli 1925 Hamka kembali ke Padangpanjang dan dibantu membangun Tabligh Muhammadiyah di rumah ayahnya di lapangan, Padangpanjang. Sejak saat itu ke depan Hamka muda mulai bekerja dalam sebuah komunitas Muhammadiyah. Dari perjalanan pendidikannya yang sangat

<sup>54</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 224.

<sup>55</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*,...hal. 226.

singkat dapat diketahui bahwa Hamka memiliki semangat otodidak yang tinggi. Latar belakang kehidupannya yang nakal, cepat berubah ketika ia sadar hingga kemudian mampu mengubah jalan hidupnya yang suram terarah menjadi sosok yang perlu diteladani.

Mulai tahun 1928, Hamka mengetuai cabang Muhammadiyah di Padang Panjang. Pada 1929, Hamka mendirikan pusat latihan pendakwah Muhammadiyah di Makassar. Kemudian Hamka terpilih menjadi ketua Majelis Pimpinan Muhammadiyah di Sumatera Barat oleh Konferensi Muhammadiyah, menggantikan S.Y. Sutan Mangkuto pada 1946. Ia menyusun kembali pembangunan dalam Kongres Muhammadiyah ke-31 Yogyakarta pada 1950.<sup>56</sup>

Latihan politik Hamka pada tahun 1925, ketika ia masih menjadi individu dari kelompok ideologi Islam Sarekat. Pada tahun 1945, untuk membantu melawan kedatangan penjajah Belanda ke Indonesia. Jika terjadi wacana dan pergi dengan latihan gerilya di backwoods di Medan. Pada tahun 1947, Hamka ditunjuk sebagai Direktur Front Perlindungan Publik Indonesia. Pada tahun 1955 Hamka masuk Konsitusi melalui dengan partai Masyumi dan menjadi pembicara utama dalam pilihan raya umum.<sup>57</sup>

Pada masa itulah pemikiran Hamka yang sering bertentangan dengan kerasnya sebuah politik tersebut. Dari tahun 1964 hingga tahun

---

<sup>56</sup> Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 227.

<sup>57</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Permadani, 2003), hal. 54.



1966, Hamka dipenjarakan oleh Presiden Soekarno karena dituduh mendukung Malaysia. Semasa dipenjarakan, ia mulai menulis Tafsir Al-Azhar yang merupakan karya ilmiah terbesarnya. Setelah keluar dari penjara, Hamka diangkat sebagai anggota Badan Musyawarah Kebajikan Nasional Indonesia, anggota Majelis Perjalanan Haji Indonesia dan anggota Lembaga Kebudayaan Nasional Indonesia.

Idealisme Hamka kembali diuji ketika tahun 1980 Menteri Agama Alamsyah Ratu Prawira Negara meminta MUI mencabut fatwa yang melarang perayaan Natal bersama. Pada saat itu pula Hamka memutuskan mundur sebagai Ketua MUI.<sup>58</sup>

## 2. Intelektual Hamka

Hamka juga merupakan sosok yang berfungsi dalam segala pembangunan, misalnya, di bidang agama dan sosial dan politik, dalam isu pemerintahan Hamka dimulai pada tahun 1925 ketika ia berubah menjadi individu dari kelompok ideologis Sarekat Islam. Pada tahun 1947, Hamka terpilih sebagai eksekutif Front Perlindungan Publik Indonesia. Selain dinamis dalam isu ketat dan politik, Hamka adalah seorang penulis, pengarang, pengawas dan penyalur.<sup>59</sup>

Sejak tahun 1920-an, Hamka juga telah menjadi Pahlawan majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Pada tahun 1949 Hamka diakui sebagai jurnalis untuk koran Merdeka dan majalah

---

<sup>58</sup> M. Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran kalam Tafsir al-Azhar: Sebuah Telaah Atas Pemikiran Hamka dalam Teologi Islam*, (Jakarta: Permadani, 2003), hal. 54.

<sup>59</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, 51. Lihat juga, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1993), hal. 197.

Pemandangan. Kemudian dalam isu-isu pemerintahan praktis ia memasuki keputusan politik secara keseluruhan pada tahun 1955 dan Hamka dipilih untuk membentuk konsitusi dari Pertemuan Masyumi. Dalam organisasi, yang sesuai pengaturan Masyumi, Hamka mendekati dengan dalilnya untuk membangun negara tergantung pada al-Qur'an dan Sunah.<sup>60</sup>

Pada pertemuan negara-negara Islam di Rabat (1968), dewan masjid di Mekkah (1976) juga angkatan tentang Islam dan kemajuan manusia di Kuala Lumpur Malaysia Selama Permintaan Baru, Hamka sering berbagi kepada lembaga publik untuk pergi ke pertemuan bangsa-bangsa Islam. Hamka yang tercatat sebagai pengurus Silaturahmi Ulama Indonesia. Persetujuannya karena kontras dalam wawasan di antara MUI dan otoritas publik tentang perayaan Natal dengan umat Kristen dan Muslim.<sup>61</sup>

Pada usia 73 tahun, Hamka tercatat sebagai sosok yang luar biasa yang telah berkontribusi besar bagi negara dan negara Indonesia, khususnya muslim Indonesia. Baik sebagai pekerjaan yang berfungsi di mata publik maupun sebagai karya logis yang memiliki nilai tinggi.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, 51. Lihat juga, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme*,... hal. 197.

<sup>61</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 195.

<sup>62</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 195.

### 3. Karya-karya Hamka

Adapun Tafsir *Al-Azhar* karya yang paling terkenal dikalangan masyarakat, namun Buya Hamka juga memiliki banyak karya-karya diantaranya sebagai berikut:

- a. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, cet. 13, Jakarta: Bulan bintang, 1979.
- b. Tasawuf, Perkembangan dan Pemurniannya, cet 8, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1980.
- c. Tasawuf Modern, cet, 9, Jakarta Pustaka Panjimas, 1983
- d. Doktrin Islam yang Menimbulkan Kemerdekaan dan Keberanian, Jakarta: Yayasan Idayu, 1983
- e. Sullam al-Wushul: Pengantar Ushul Fiqih (terjemah Karya Dr. H. Abdul Karim Amrullah), Jakarta: Pustaka Panjimas 1984
- f. Islam: Revolusi Ideologi dan keadilan Sosial, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984.
- g. Iman dan Amal Shaleh, Jakarta: Pustaka. Panjimas, 1984.
- h. Keadilan Sosial dalam Islam, Jakarta: Pustaka Antara, 1985
- i. Tafsir al-Azhar, Juz I sampai Juz XXX, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986 dsb.<sup>63</sup>

### 4. Penulisan Kitab Tafsir al- Azhar

Mengenai penulisan Kitab Tafsir yang terbit di Indonesia itu adalah Tafsir al-Azhar karya Hamka. Tafsir tersebut suatu hal yang dikenal dapat

---

<sup>63</sup> Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), hal. 195.

memberikan Khazanah pengetahuan serta sangat menarik dari sisi Kebahasaan. Maupun penyajian pemikiran yang di dalamnya secara sejarah. Sebabnya Agama mempresentasikannya ada pada keragaman penafsiran yang sangat berat berkaitan dengan latar belakang sejarah dari beberapa pandangan. Bahkan sering terjadi perdebatan dalam Agama, misalnya antara kalangan yang berpola pikir yang tidak baik dan yang berpola pikir baik, tentunya kedua kalangan ini memiliki pola penafsiran yang berbeda terhadap Agama mereka. Bahkan pada dasarnya Agama memang sangat membutuhkan penafsiran untuk memudahkan umat dalam memahami makna pesan tuhan dalam sebuah kitab sucinya (al-Qur'an). Pemahaman Tafsir itu yang akhirnya harus membuka kajian konseptual dan historis.<sup>64</sup>

Tafsir Al-Azhar suatu karya dari Haji Abdul Malik Karim Amrullah atau lebih dikenal dengan Buya Hamka. Hamka lahir di sebuah desa lebih dikenal dengan julukan Hamka, yang merupakan singkatan bernama Tanah Sirah, dalam Nagari Sungai Batang, di tepi Danau Maninjau, pada 13 Muharram 1362 H, bertepatan dengan 16 Februari 1908 M. Sebelum benar-benar memiliki pemahaman tentang pembicaraan Al-Qur'an, seorang *mufassir* terlebih dahulu untuk memberikan banyak pembukaan, yang terdiri dari beberapa adalah oleh semua ini adalah: Pendahuluan, Pandahuluan, al-Qur'an, I'jaz al-Qur'an, Konten Mukjizat al-

---

<sup>64</sup> Rikza Chamami, *Dalam Studi Islam Kontemporer*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hal. 113.

Qur'an, al-Qur'an Lafaz dan makna, Menguraikan al-Qur'an, serta Haluan Tafsir, mengapa dinamakan "Tafsir al-Azhar", dan terakhir hikmah ilahi. BuTafsir, untuk alasan apa disebut "Tafsir al-Azhar", terakhir kesendirian ilahi. Dalam satu kasus perkenalan, Hamka sebagai aturan membuat referensi ke beberapa nama yang dianggap patut dipuji untuk dirinya sendiri dalam peningkatan peneliti dan Islam yang diperiksanya.<sup>65</sup>

Terutama sehubungan dengan nama-nama yang dirujuk mungkin adalah individu yang membangkitkan untuk setiap karya dan pengabdian yang dilindungi untuk pergantian peristiwa dan penyebaran ilmu-ilmu Islam, tanpa terkecuali dari karya tafsirnya. Nama-nama tersebut selain disebut Hamka sebagai orang-orang tua dan saudara-saudaranya, juga disebutnya sebagai guru-gurunya. Dari beberapa nama itu antara lain, ayahnya sendiri yang merupakan gurunya sendiri, Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah, Syaikh Muhammad Amrullah (kakek), Abdullah Shalih (Kakek Bapaknya).<sup>66</sup>

Karya Tafsirnya dimulai dalam pemeriksaan yang diperkenalkan pada *daybreak address* oleh Buya Hamka di masjid al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru sejak tahun 1959. Pada saat itu, masjid itu belum bernama al-Azhar. Bersamaan dengan itu, Hamka dan K.H. Fakhri Usman dan H.M Yusuf Ahmad, membagikan majalah Panji Masyarakat. Benar-benar pada saat itu, nama Al-Azhar untuk masjid diberikan oleh Syekh

<sup>65</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: pembimbing Masa,1970) , hal. 39

<sup>66</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: pembimbing Masa,1970) , hal. 40.

Mahmud Syaltut, Rektor Perguruan Tinggi Al-Azhar mengunjungi Indonesia pada Desember 1960 dalam rangka menjadi lahan Al-Azhar di Jakarta. Adapun penamaan karya Tafsir tersebut, oleh Buya Hamka ialah dengan nama Tafsir Al-Azhar. Hal tersebut berkaitan erat dengan tempat lahirnya.<sup>67</sup>

Nama tafsir tersebut menjadikan suatu hal yang bersejarah sehingga Hamka membuat Masjid Agung Al-Azhar tersebut sebab mengenakan sebuah karya tulisnya itu Tafsir *Al-Azhar*. Adapun terdapat faktor yang mendorong Hamka untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Sebab itu dinyatakan sendiri oleh Hamka dalam Pembukaan di kitab tafsirnya. Diantaranya, ia ingin menanamkan kekuatan pertempuran dan kepercayaan Islam terhadap jiwa generasi muda Indonesia yang sangat tertarik memahami al-Qur'an, namun terhalang oleh tidak mampunya mereka menguasai Ilmu Bahasa Arab.<sup>68</sup>

Kecenderungan Buya Hamka terhadap penulisan komentarnya juga bertujuan untuk memfasilitasi pemahaman para pengkhotbah dan pengkhotbah serta meningkatkan efektivitas dalam menyampaikan khotbah yang diambil dalam sumber-sumber Arab. Mulai pada tahun 1962, kajian Tafsir yang disampaikan di Masjid Agung Al-Azhar ini, dimuat pada majalah Panji Masyarakat. Kuliah tafsir tersebut berlanjut sampai terjadi kekacauan politik yang masjid tersebut telah dituduh menjadi markas "*Neo Masyumi*" dan "*Humanisme*". Pada tanggal 12

<sup>67</sup> Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008), 34.

<sup>68</sup> Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, *Mengenang 100 Tahun Hamka*,... hal. 35.

Rabiul awal 1383 H/27 Januari 1964, Hamka ditangkap oleh penguasa Orde Lama dengan tuduhan berkhianat pada Negara. Penahanan selama 2 tahun ini ternyata membawa berkah bagi Hamka karena ia dapat menyelesaikan penulisan karya tafsirnya.<sup>69</sup>

Penerbitan awal Tafsir al-Azhar dilakukan oleh penerbitan Pembimbing Masa, pimpinan Haji Mahmud. Cetakan pertama merampungkan penerbitan dari Juz 1 sampai Juz ke 4. Kemudian diterbitkan pula Juz 30 dan 15 sampai Juz 29 oleh Pustaka Islam Surabaya dan akhirnya Juz 5 sampai 14 diterbitkan oleh yayasan Nurul Islam Jakarta.

#### 5. Metode Penulisan Tafsir al-Azhar

Dengan karya Hamka ini maka metode yang dipakai adalah metode *Tahlili*<sup>70</sup> (Analisis) bergaya khas tartib *mushaf*. Karena metode ini para mufasir menguraikan makna yang dikandung dalam ayat dan surat pada al-Qur'an tersebut dan sesuai dengan urutan terdapat pada mushaf. Uraian tersebut mencakup dari berbagai aspek yang terkandung dalam ayat yang diartikan itu adalah: pemahaman kosakata, konotasi, kalimat, latar belakang ayat, kaitannya dengan ayat-ayat lain (wajar), dan tidak melupakan apa yang termasuk dari beberapa pendapat yang telah diberikan kepada penafsiran ayat-ayat ini, baik yang disampaikan oleh Nabi, Sahabat, maupun *tabi'in* dan dari juru bahasa lainnya.

<sup>69</sup> Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, *Mengenang 100 Tahun Hamka*, ... hal. 36.

<sup>70</sup> Metode tahlili adalah suatu metode tafsir yang mufasirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-Qur'an sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Lihat: M. Quraish Shihab, hal. 172.

Metode penulisan tafsir yang dipakai adalah metode penafsiran ayat secara berurutan dimulai dari surat *Al-Fatihah* sampai kepada surat *Al-Nas*. Metode ini disebut metode Tahlili. Secara bahasa metode ini bersifat analisis. Semua objek penafsiran dikupas secara terperinci dan teratur (reguler). Adapun metode penulisan yang dilakukan pada saat menafsirkan adalah dengan tahapan-tahapan sebagai berikut:

- 1) Menuliskan ayat dan terjemahnya.
- 2) Menjelaskan makna nama surat dan identitas lainnya seperti tempat dan waktu turunnya.
- 3) Menyebutkan Sabab al-Nuzul dari ayat bersangkutan kalau ada.
- 4) Menyebutkan tafsir al-Qur'an, hadis dan qaul sahabat dan *tabi'in*.
- 5) Menyebutkan sirah Nabi, sahabat dan para salihin kalau ada.
- 6) Mengemukakan perbedaan pandangan para mufasir.
- 7) Mengkorelasikan kandungan ayat dengan konteks pengarang.
- 8) Membuka pengalaman kehidupan pribadi, orang lain yang ada korelasinya.<sup>71</sup>
- 9) Menyebutkan syair-syair kuno
- 10) Mengakhirinya dengan kesimpulan serta ajakan untuk mentadabburinya.<sup>72</sup>

Terdapat dalam sebuah kata pengantar, Hamka menyebutkan bahwa ia memelihara sebaik-baiknya hubungan diantara Naqli dan Akal

<sup>71</sup> Hamka, Tafsir al-Azhar, hal. 98.

<sup>72</sup> Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), hal. 212.



(*riwayah* dan *dirayah*). Para penafsir tidak hanya semata-mata mengutip atau menulis pendapat orang-orang terdahulu, tetapi mempergunakan juga tinjauan dari pengalaman sendiri dan tidak pula semata-mata menuruti pertimbangan akal sendiri, seraya melalaikan apa yang dinukil dari orang-orang terdahulu berarti. Suatu tafsir yang hanya menuruti riwayat dari orang terdahulu berarti hanya suatu riwayat. Sebaliknya, jika hanya memperturutkan akal sendiri besar bahayanya akan keluar dari garis tertentu yang digariskan agama, sehingga dengan disadari akan menjauh dari maksud agama.<sup>73</sup>

#### 6. Corak Tafsir al-Azhar

Corak yang ditetapkan oleh Hamka dalam Tafsir al-Azhar adalah perpaduan *sufi al-Adābī al-Ijtima'i* misalnya contoh terjemahan yang terlihat memahami tulisan-tulisan al-Qur'an dalam metode utama mengkomunikasikan arus keluar al-Qur'an dengan hati-hati, pada saat itu mengungkapkan implikasi yang disinggung oleh al-Qur'an dengan gaya yang sangat baik dan menarik.

Ada pun penggagas corak tafsir *al-Adabi al-Ijtima'i* adalah Muḥammad Abduh, tokoh pembaharu terkenal asal Mesir, dengan kitab tafsir al-Manar yang disusun dengan muridnya Muḥammad Rasyid Ridha. Di antara kitab tafsir yang dengan corak *al-adabi al-Ijtima'i* selain Tafsir *al-Manar* adalah *Tafsir al-Qur'an* karya syaikh Muḥammad Al-Maragii, *Tafsir al-Qur'an al-Karim* karya syaikh Maḥmud Syaltut, dan *Tafsir al-*

---

<sup>73</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (pembimbing Masa: Jakarta, 1970), hal. 36.

*Wadhi* karya Muḥammad Maḥmud Ḥijazi. Sedangkan corak sufinya banyak diperlihatkan dengan teknis pendekatan terhadap tasawuf yang ditunjukkan Hamka. Oleh sebab itu tasawuf Hamka lebih Nampak modern di dalam menerjemahkan makna Tuhan secara positif.

#### 7. Sistematika Penafsiran Tafsir al-Azhar

Pada sebuah penafsirannya, Hamka membuka tafsir tersebut dengan beberapa pembahasan hal yang mengenai seperti: definisi al-Qur'an, isi mukjizat al-Qur'an, al-Qur'an lafaz dan makna, menafsirkan al-Qur'an, haluan tafsir alas an pemberian nama Tafsir al-Azhar, dan menguraikan hikmah ilahi setelah proses penafsiran.

Buya Hamka Mengomentari tentang I'jaz al-Qur'an. Menurut Buya Hamka I'jaz Nabi yang bersifat zahir (dapat dilihat oleh mata) seiring dengan kemajuan zaman sudah menurun keampuannya dalam menunjukkan ego manusia. Yang tersisa adalah mukjizat al-Qur'an yang berlaku sepanjang zaman dan untuk varian bangsa untuk dilihat secara akal. Kekuatan al-Qur'an mampu melemahkan semua ego manusia. Jelas sekali di dalam komentarnya ini, bahwa ia ini sangat kontekstual dalam memposisikan suatu permasalahan, walaupun masalah tersebut mempunyai nilai-nilai yang lebih dan membuat takjub.<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Citra Serumpun Padi, 1982), hal. 12.

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### A. Penafsiran Tafsir *Ibnu Kathir* dan Tafsir *Al-Azhar*

##### 1. *Qurrat A'yun* dalam Penafsiran Ibnu Kathir

###### a. Qs. Al Furqan ayat 74

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ  
وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>75</sup>

Dalam penafsirannya, Ibnu Kathir menyatakan bahwa doa ini merujuk kepada mereka yang memohon kepada Allah agar dikeluarkan dari tulang sulbi mereka keturunan yang patuh dan hanya beribadah kepada-Nya dapat diberkahi, tanpa ada yang menyekutukan-Nya. Doa 'Ibaadurrahmaan, yakni: permohonan kepada Allah untuk diberkahi dengan keturunan yang selalu tunduk dan beribadah hanya kepada Allah, tanpa menyekutukan-Nya dengan apapun.<sup>76</sup>

Menurut Nasib ar-Rifa'i anak yang menjadi *Qurrat A'yun* (penyenang hati) yaitu anak yang tumbuh menjadi taat kepada Allah, tekun beribadah, menjalankan perintah Allah dan Rasulnya, menjauhkan segala apa yang dilarang dan diharamkannya. Anak *Qurrat A'yun*

<sup>75</sup> Al-Qur'an, 25:74.

<sup>76</sup> Abdullah bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir*, (Ibnu Katsir Jilid 6), Terj. Abdul Ghoffar, Cet. I, (Bogor: Team Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001), hal. 133.

dikonstruksi oleh bangunan keagamaan yang baik, sehingga hanya dapat diwujudkan dengan jalan mendekatkan anak dengan agama atau dengan memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak. Tanpa hal itu anak *Qurrat A'yun* selamanya akan tetap menggantung dalam alam cita, dan tidak akan pernah membumi dalam alam fakta.<sup>77</sup>

Ibnu 'Abbas menyatakan bahwa orang yang beramal ketaatan kepada Allah akan menjadi penyejuk mata di dunia dan akhirat. 'Ikrimah menambahkan bahwa mereka diinginkan menjadi orang-orang yang taat, bukan hanya pandai atau tampan. Al-Hasan al-Bashri menjelaskan bahwa Allah memperlihatkan kepatuhan hamba-Nya, yang dapat dilihat dalam hubungan dengan keluarganya, membuktikan keberhasilan ketaatan kepada Allah.<sup>78</sup>

Ibnu Juraji menyatakan bahwa dengan doa "*Rabbana hablana min azwajina wa dhurriyatinaqurrata a'yun,*" mereka memohon kepada Allah agar diberikan istri dan keturunan yang menjadi penyejuk hati, yang beribadah dengan baik, memperbaiki pengabdian kepada-Nya, dan tidak memberontak terhadap mereka.<sup>79</sup>

<sup>77</sup> Muhammad Nasib Rifa'i, *Terjemah singkat Tafsir Ibnu Katsir, Jilid IV*, (Jakarta: Gema Insane, 212), hal. 36.

<sup>78</sup> Dengan pendapat Ibnu Abbas dalam kitab, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir*, (Ibnu Kathir Jilid 6), Terj. Abdul Ghoffar, Cet. I, (Bogor: Team Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001), hal. 133.

<sup>79</sup> Dengan pendapat Ibnu Jurjani dalam kitab, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Kathir*, hal. 134.

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam menjelaskan bahwa doa tersebut merupakan permohonan mereka kepada Allah agar istri dan keturunan mereka mendapatkan hidayah untuk menerima Islam.<sup>80</sup>

Imam Ahmad menyampaikan cerita dari Ma'mar bin Basyir, yang mendengar dari 'Abdullah bin al-Mubarak, yang mendengar dari Shafwan bin 'Amr, yang mendengar dari 'Abdur bin Jubair bin Nufair, dari ayahnya. Ayahnya menceritakan bahwa suatu hari mereka sedang duduk bersama Miqdad bin al-Aswad. Ketika seorang laki-laki lewat dan mengucapkan, "Beruntunglah bagi kedua orang ini, mereka telah melihat Rasulullah. Kami berharap dapat melihat apa yang kalian lihat dan menyaksikan apa yang telah kalian saksikan." Miqdad merasa marah, lalu dengan kagum saya menyaksikan bahwa setiap perkataannya adalah kebaikan. Kemudian Miqdad berpaling kepadanya dan berkata, "Mengapa seseorang berharap berada dalam keadaan tertentu, padahal Allah telah menentukan bahwa dia tidak akan mengalami keadaan itu? Seseorang tidak akan mengetahui bagaimana akhirnya jika dia berada dalam situasi tersebut. Demi Allah, banyak orang pada masa Rasulullah yang akhirnya ditolak oleh Allah dan jatuh ke dalam Jahannam karena mereka menolak dan tidak membenarkan (tidak beriman kepada Rasulullah)."<sup>81</sup>

---

<sup>80</sup> Dengan pendapat Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dalam kitab, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Kathir*, hal. 134.

<sup>81</sup> Dengan pendapat Imam Ahmad dalam kitab, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Kathir*, hal. 135.

Mengapa kalian tidak bersyukur kepada Allah, yang telah mengeluarkan kalian dari rahim ibu kalian, dan kalian hanya mengenal Rabb kalian (bukan berhala zaman Jahiliyyah), serta membenarkan ajaran yang dibawa oleh Nabi kalian? Padahal, orang lain di masa Jahiliyyah telah tertimpa bencana. Allah mengutus Muhammad pada kondisi yang sangat sulit, yaitu masa fatrah atau Jahiliyyah, ketika mereka menganggap tidak ada agama yang lebih baik daripada penyembahan berhala. Ia datang membawa al-Furqan untuk membedakan antara yang benar dan yang salah, memisahkan antara ayah, anak, atau saudara yang mungkin dianggap kafir. Allah membuka hatinya untuk menyadari konsekuensi celaka dalam keadaan tersebut, bahwa seseorang akan masuk Neraka, dan hatinya tidak akan tenang jika ia mengetahui orang yang dicintainya<sup>82</sup> berada di dalamnya. Sehubungan dengan hal ini, Allah berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>83</sup>

Allah Ta'ala berfirman,

وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa."

Menurut Ibnu 'Abbas, al-Hasan, as-Suddi, Qatadah, dan ar-Rabi' bin Anas, artinya adalah para imam yang menjadi teladan dalam kebaikan. Mereka

<sup>82</sup> Abdullah Bin Muhammad, Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsiir, hal. 135.

<sup>83</sup> Al-Qur'an, 25:74.

juga dianggap sebagai penunjuk yang mendapatkan petunjuk dan penyeru kebaikan. Mereka merasa gembira karena ibadah mereka terus-menerus memberikan manfaat kepada anak-anak dan keturunan mereka, serta hidayah yang mereka dapatkan dapat bermanfaat bagi orang lain, sehingga mendapatkan banyak pahala dan tempat kembalinya yang baik. Dalam Shahih Muslim, Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: وَلَدٌ صَالِحٌ يَدْعُوهُ أَوْ عِلْمٌ يُنْتَفَعُ بِهِ مِنْ بَعْدِهِ أَوْ صَدَقَةٌ جَارِيَةٌ.

Artinya: Apabila anak adam meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga hal: Anak salih yang mendoakannya, ilmu yang bermanfaat setelahnya atau sadaqah yang mengalir pahalanya.<sup>84</sup>

Ibnu Kathir dalam kitab tafsirnya menjelaskan bahwa makna lain dari kata "*Qurrat A 'yun*" adalah menjadikan pasangan sebagai sosok yang menyenangkan hati. Setiap wanita muslimah tentu berkeinginan untuk menjadi istri yang menyenangkan hati bagi suaminya, dengan harapan dapat meraih keridhaan Allah melalui keridhaan suami.<sup>85</sup>

#### b. Al-Qaṣaṣ Ayat 9

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Dan istri Fir'aun berkata, (Dia) adalah penyejuk mata hati bagiku dan bagimu. *Janganlah* kamu membunuhnya, mudah-mudahan dia bermanfaat kepada kita atau kita ambil dia menjadi anak, sedang mereka tidak menyadari."(QS. Al-Qaṣaṣ 28: Ayat 9)

<sup>84</sup> Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 8*, (Jakarta: Darus Sunnah, 2015), hal. 82.

<sup>85</sup> Ibnu Kathir, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsiir jilid 6*, hal. 136.

Dalam penafsirannya, Ibnu Kathir menyatakan pada ayat tersebut bahwa ketika Fir'aun melihat bayi itu, ia berencana untuk membunuhnya karena khawatir bayi tersebut berasal dari Bani Israil. Namun, permaisurinya, Asiyah binti Muzahim, menentang rencana tersebut dan dengan lembut merayu Fir'aun, mengatakan bahwa *عَيْنٌ لِي وَلكَ* bayi itu adalah penyejuk mata hati bagi keduanya. Fir'aun menolak dan berkata: "Untukmu ya, akan tetapi untukku tidak.", namun Allah memberikan petunjuk kepada permaisuri melalui kehadiran bayi tersebut, sementara Fir'aun dibinasakan oleh tangan anak tersebut.<sup>86</sup>

Peristiwa tersebut telah diuraikan secara rinci dalam cerita fitnah di surat Thaahaa, berdasarkan riwayat dari Ibnu 'Abbas, yang diteruskan oleh an-Nasa-i dan sumber-sumber lainnya.

Allah berfirman, *(عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا)* "Mudah-mudahan ia bermanfaat bagi kita," dan harapannya terkabul, dengan Allah memberikan petunjuk melalui bayi tersebut (Musa) dan menempatkannya di dalam *Jannah* karena Musa. Kemudian Allah berfirman *(نَتَّخِذُهُ وَلَدًا)*, "Atau kita ambil ia menjadi anak," menunjukkan keinginannya untuk mengangkat bayi tersebut sebagai anak, karena ia tidak memiliki anak dari Fir'aun.

<sup>86</sup> Ibnu Kathir, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsir*, (jilid 6), hal. 256.



Allah berfirman (وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ), "Sedang mereka tidak menyadarinya," artinya mereka tidak mengetahui hikmah dan hujjah yang terkandung dalam peristiwa penemuan bayi tersebut, yang merupakan kehendak Allah yang agung dan indah.(2 hal 256)

**c. Qs. Al Sajdah Ayat 17**

Allah berfirman pada surah al-Sajdah ayat 17 yang berbunyi:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Maka tidak seorang pun mengetahui apa yang disembunyikan untuk mereka yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyenangkan hati sebagai balasan terhadap apa yang mereka kerjakan.<sup>87</sup>

Dalam penafsiran Ibnu Kathir menafsirkan pada firman Allah فَلَا

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ "Seorang pun tidak mengetahui apa

yang disembunyikan untuk mereka, yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan, "yaitu, tidak ada seorang pun yang mengetahui besarnya kenikmatan tempat tinggal di dalam Surga yang disembunyikan oleh Allah Swt serta berbagai kelezatan yang tidak ditampakkan kepada seorang pun. Ketika mereka menyembunyikan amal-amal mereka, demikian pula Allah menyembunyikan pahala yang akan diberikan kepada mereka, sebagai

<sup>87</sup> Al-Qur'an, 32:17.

balasan yang setimpal. Karena balasan (yang akan diberikan) sesuai dengan jenis amal perbuatan.<sup>88</sup>

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: يُعْوَلُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ: أَعَدَدْتُ لِعِبَادِي الصَّالِحِينَ مَا لَا عَيْنٌ رَأَتْ، وَلَا أُذُنٌ سَمِعَتْ، وَلَا خَطَرَ عَلَى قَلْبِ بَشَرٍ

Artinya: Dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah bersabda : Allah berfirman “Aku telah mempersiapkan untuk hambaKu yang salih sesuatu yang belum pernah dilihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas dalam benak manusia.<sup>89</sup>

## 2. Qurrata A'yun dalam Penafsiran Al-Azhar

### a. Qs. Al-Furqan ayat 74

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata: Ya Tuhan kami, anugerahilah kiranya kami ini dari isteri-isteri dan keturunan kami yang menjadi cahaya mata, dan jadikanlah kiranya kami ini menjadi Imam ikutan daripada orang-orang yang bertakwa kepada Engkau.<sup>90</sup>

Dalam tafsir Al azhar Buya Hamka dijelaskan Cahaya kebenaran bukan saja memasuki jendela hatinya. Dia belum merasa cukup kalau sekiranya ahli iumahnya, anaknya dan isterinya belum merasai kehidupan yang demikian pula. Oleh sebab itu tersebutlah pada ayat 74 bahwa 'Ibadur Rahman itu senantiasa bermohon kepada Tuhannya agar isteri-isteri mereka dan anak-anak mereka dijadikan buah hati permainan mata, obat jerih pelera demam, menghilangkan segala luka dalam jiwa, penawar segala kekecewaan hati

<sup>88</sup> Abdullah Bin Muhammad, Lubaabut Tafsir Min Ibn Katsiir (Ibnu Kathir Jilid 6), Terj. Abdul Ghoffar, Cet. I, (Bogor: Team Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001), hal. 427-429.

<sup>89</sup> Abi Husayn Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998), hal. 1136.

<sup>90</sup> Al-Qur'an, 25:74.

dalam hidup. Betapa pun shalih dan hidup beragama bagi seseorang ayah, belumlah dia akan merasa senang menutup mata kalau kehidupan anaknya tidak menuruti lembaga yang dituangkannya. Seorang suami pun demikian pula. Betapa pun condong hati seorang suami mendirikan kebajikan, kalau tidak ada sambutan dari isteri, hati suami pun akan luka juga. Keseimbangan kemudi dalam rumah tangga adalah kesatuan haluan dan tujuan. Hidup Muslim adalah hidup Jamaah, bukan hidup yang nafsi-nafsi.

Di dalam Hadis Rasulullah Saw. ada dikatakan:

الدُّنْيَا مَتَاعٌ وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ

Artinya: "Dunia ini adalah perhiasan hidup, dan sebaik-baik perhiasan dunia itu ialah isteri yang shalih." (HR. Imam Muslim dari abduh bin amr).<sup>91</sup>

Berjuta milyar uang pun, berumah, bergedung indah, bermobil kendaraan model tahun terakhir, segala yang dikehendaki dapat saja karena kekayaan, semuanya itu tidak ada artinya kalau isteri tidak setia. Kalau dalam rumahtangga si suami hendak ke hilir dan si isteri hendak ke hulu. Akhimya akan pecah juga rumahtangga yang demikian, atau menjadi neraka kehidupan sampai salah seorang menutup mata. Apa lagi anak. Semua kita yang beranak berketurunan merasai sendiri bahwa inti kekayaan ialah putera-putera yang berbakti, putera-putera yang berhasil dalam hidupnya. Putera berbakti adalah obat hati di waktu tenaga telah lemah.

Apakah hasil itu? Dia berilmu dan dia beriman, dia beragama dan dia pun dapat menempuh hidup dalam segala kesulitannya, dan setelah dia besar

<sup>91</sup> Hadith Riwayat Imam Muslim no. 2668

dewasa dapat tegak sendiri dalam rumahtangganya. Inilah anak yang akan menyambung keturunan. Dan inilah bahagia yang tidak habis-habisnya. Si ayah akan tenang menutup mata jika ajal sampai. Sebagai penutup dari doa itu, dia memohon lagi kepada Allah agar dia dijadikan Imam daripada orang-orang yang bertakwa. Setelah berdoa kepada Allah agar isteri dan anak menjadi buah hati, permainan mata karena takwa kepada Allah, maka ayah atau suami sebagai penanggungjawab menuntun isteri dan anak menempuh jalan itu, dia mendoakan dirinya sendiri agar menjadi Imam, berjalan di muka sekali menuntun mereka menuju Jalan Allah.<sup>92</sup>

Doa seorang Mu'min tidaklah boleh tanggung-tanggung. Dalam rumah tangga hendaklah menjadi Imam, menjadi ikutan. Alangkah buruknya kalau seorang suami atau seorang ayah menganjurkan anak dan isteri menjadi orang-orang yang berbakti kepada Tuhan, kalau dia sendiri tidak dapat dijadikan panutan?<sup>93</sup>

Itulah dia “*Ibadur Rahman*” orang-orang yang telah menyediakan jiwa raganya menjadi Hamba Allah dan bangga dengan perhambaan itu. Mukanya selalu tenang dan sikapnya lemah-lembut. Mudah dalam pergaulan, tidak bosan meladeni orang yang bodoh. Bangun beribadat tengah malam, mendekatkan jiwanya dengan Tuhan. Menjauhi kejahatan karena insaf akan azab api neraka. Tengah malam dia bangun bermunajat, bertahajjud dan memohon ampun kepada Ilahi, terdengar azan Subuh dia pun segera bersembahyang Subuh, kalau dapat hendaklah berjamaah. Tidak dia

<sup>92</sup>Terjmh.tafsir *Al-Azhar jilid 7*, hal. 5058-5066.

<sup>93</sup>Terjmh.tafsir *Al-Azhar jilid 7*, hal. 5060.

mengangkat diri karena barangkali "kelasnya" dalam masyarakat duniawi terpendang tinggi.<sup>94</sup>

Dia menyebarkan senyum dan sikap sopan kepada sesama manusia. Selesai sembahyang, dia pun berjalan di atas bumi Allah mencari rezeki yang telah disediakan Tuhan karena diusahakan. Dan apabila rezeki itu telah dapat, dinafkahkan dengan baik. Tidak dia royal dan ceroboh dan tidak pula dia bakhil dan kikir. Dan bukanlah mereka, karena sangat tekunnya sembahyang malam, tak kuat lagi berusaha siang harinya. Teguh tauhidnya sehingga tidak ada tempatnya takut dan bertawakkal, kecuali kepada Allah, tidak dia memuja kepada Tuhan yang lain, karena memang tidak ada Tuhan yang lain. Hanya Allah. Tidak membunuh bahkan tidak pernah berniat jahat kepada sesamanya manusia, suci bersih kelaminnya dari pada perzinaan, dan tidak naik saksi dusta, tidak suka mencampuri omong kosong dan dia pun tekun mendengar kebenaran. Bukan dirinya dan badannya sendiri saja yang difikirkannya, bahkan isteri dan anak-anaknya pun, diberinya contoh teladan sebagai Muslim yang baik.<sup>95</sup>

*Qurrat A'yun* dalam Surat Al-Furqan Ayat 74 menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah orang-orang yang memohon kepada Allah agar melahirkan dari mereka keturunan yang taat dan beribadah kepadanya semata-mata dan tidak menyekutukannya dengan yang lain. Orang yang beriman dengan sebenar-benar iman, apabila melihat keluarganya sama dengannya, taat kepada Allah, maka ia akan merasa senang dan gembira, ia mengharapkan mereka

---

<sup>94</sup> Terjmh.tafsir *Al-Azhar jilid 7*, hal. 5058-5066.

<sup>95</sup> Terjmh.tafsir *Al-Azhar jilid 7*, hal. 5058-5066.

dapat berguna baginya di dunia selama hidup dan matinya serta bertemu dengannya di akhirat. Mereka juga memohon agar Allah menjadikan mereka para imam yang ditauladani dalam menegakkan panji-panji agama dengan menganugerahkan ilmu yang luas kepada mereka, dan memberi taufik kepada mereka untuk mengerjakan amal saleh.<sup>96</sup>

Quraish Shihab juga berpendapat bahwa kata *Qurrat* pada mulanya berarti dingin. Yang dimaksud di sini adalah menggembirakan. Sementara ulama berpendapat bahwa air mata yang mengalir dingin menunjukkan kegembiraan. Sedangkan yang hangat menunjukkan kesedihan. Karena itu pada masa lalu, dimana gadis-gadis masih malu menunjukkan perasaan atau kesedihannya menerima pinangan calon suami, para wali menemukan indicator kesedihan atau penolakannya melalui air matanya. Apabila dingin, itu berarti ia bergembira menerima pinangan, apabila hangat, itu tanda penolakan. Ada juga yang berpendapat bahwa masyarakat Mekkah pada umumnya merasa sangat terganggu dengan teriknya panas matahari dan datangnya musim panas. Sebaliknya, mereka menyambut gembira kedatangan musim dingin, apalagi dingin di daerah sana tidak terlalu menyengat. Dari sini, kata tersebut diartikan juga dengan kegembiraan.<sup>97</sup>

#### **b. Qs. Al-Qaṣaṣ ayat 9**

firman Allah Subhanahu Wata'ala dalam Surat Al-Qaṣaṣ (28): 9

<sup>96</sup> Musafa Al-Halabi, *Al-Babi Al-Halabi, Terjemah Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1994), hal. 77.

<sup>97</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009), hal. 164.

وَقَالَتِ امْرَأَتُ فِرْعَوْنَ قُرْتُ عَيْنٍ لِي وَلَكَ لَا تَقْتُلُوهُ عَسَىٰ أَن يَنْفَعَنَا أَوْ نَتَّخِذَهُ وَلَدًا  
وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: Dan berkatalah isteri Fir'aun: "(Ia) adalah biji mata bagiku dan bagimu. Janganlah kamu membunuhnya, mudah mudahan ia bermanfaat kepada kita atau kita ambil ia menjadi anak", sedang mereka tiada menyadari. (QS. Qashas [28]: 9)<sup>98</sup>

Makna Qurratu A'yun menurut Buya HAMKA adalah anak kecil sebagai obat jerih, buah mata dan biji mata. Hal tersebut dikutip dalam kitab tafsir Al-Azhar surat Al-Qashah ayat 9 yaitu: Dan berkatalah istri Fir'aun: "Dia biji mata untuku dan untu engkau"

(potongan ayat 9). Anak ini cantik sekali, mungil, lucu. Perasaan kita akan jadi kasar, kaku dan menjemukan karena tidak ada hiburan. Anak kecil yang masih suci ini adalah obat jerih, buah hati dan biji mata. Dia membuat kita gembira. Buat kita berdua bukan buat aku saja. Seorang raja yang hanya dikelilingi oleh pegawai-pegawai yang datang menyembah memuja mesti dihaluskan perasaannya dengan adanya anak kecil yang masih suci seperti itu. لَا تَقْتُلُوهُ

"Jangan engkau bunuh dia" sambung istrinya pula. Karena mungkin dilihatnya pada wajah Fir'aun rasa raguragu setelah sekian lama direnunginya wajah anak kecil itu. Mungkin anak ini dihanyutkan oleh salah seorang perempuan Bani Israil, karena takut akan dibunuh. Keragu-raguan yang terlukis pada wajah suaminya inilah yang dibujuk oleh si istri untuk dihilangkan. Lalu

<sup>98</sup> Al-Qur'an, 28:9.

katanya pula *عَسَىٰ أَنْ يَنْفَعَنَا* “mudah mudahan akan ada manfaatnya untuk kita” asal kita didik dengan baik-baik dengan didikan istana, dicarikan guru yang pandai akan mengajar, dilatih dia dengan adat istiadat raja-raja. Mungkin ada manfaatnya kemudian hari untu membela kita. *أَوْ نَتَّخِذْهُ وَلَدًا* “Atau kita ambil dia jadi anak”. Kalau diangkat menjadi anak martabatnya pun tentu lebih tinggi, pendidikannya pun lebih mulia. Besar kemungkinan bahwa ketika itu Fir’aun tersebut belum mempunyai anak lakilaki. Tetapi akhir ayat menyatakan pula *وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ* “Dan mereka tidaklah menyadari” (ujung ayat 9) yaitu tidak seorang pun diwaktu itu menyadari “takdir” atau “rencana” yang telah disusun oleh Tuhan sendiri. Dalam hal ini Nampak pula kelemahan Fir’aun dan kelemahan pula daripada setengah penguasa negara. Yaitu bahwa bagaimana keras sikapnya sombongnya dan merasa dirinya gagah dan perkasa, sangat ditakuti namun hatinya menjadi lemah bilamana mendapat rayuan perempuan.<sup>99</sup>

### c. Qs. Al sajdah ayat 17

Allah berfirman pada surah al-Sajdah ayat 17 yang berbunyi:

فَلَا تَعْلَمُ نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٧﴾

<sup>99</sup> Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, (Kota: Pustaka Panjimas, 1988), hal. 54-56.



Artinya: Maka tidaklah akan mengetahui sesuatu diri apa yang disembunyikan bagi mereka dari cenderamata, sebagai balas jasa dari apa yang telah mereka amalkan.<sup>100</sup>

Dalam tafsir al-azhar dijelaskan bahwa pada firman Allah Swt. *فَلَا تَعْلَمُ*

*نَفْسٌ مَّا أُخْفِيَ لَهُمْ مِّن قُرَّةِ أَعْيُنٍ* "Maka tidaklah akan mengetahui sesuatu diri apa

yang disembunyikan bagi mereka dan cenderamata." (potongan ayat 17). Arti

ayat ini ialah bahwa untuk orang-orang yang telah menyempurnakan imannya

itu dengan ibadah, memperdalam rasa cinta kepada Allah, di antara takut

bercampur harap, amalannya yang tulus-ikhlas itu akan diterima oleh Tuhan

dan akan diberi sambutan dengan tanda mata. Di Malaysia dan di Sumatra

Timur barang-barang hadiah yang sangat berharga dinamai "*Cenderamata*".

Di dalam ayat ini diterangkan bahwa kepada orang Mu'min itu

disembunyikan, tidak di beritahu lebih dahulu hadiah cenderamata apa yang

akan diserahkan ke dalam tangannya kelak. Dalam bahasa Inggris yang telah

dipinjam untuk bahasa kita disebut "*surprise*", yaitu hadiah yang diserahkan,

yang dipertimbangkan oleh yang memberikan hadiah, akan sangat

menggembirakan orang yang diberi hadiah. Tegasnya dia dikejutkan dengan

hadiah itu.

*وَأَجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا* "sebagai balas jasa dari apa yang telah mereka

amalkan." (ujung ayat 17). jadi singkatnya adalah segala usaha dan amal tulus

ikhlas yang mereka usahakan selama hidup di dunia ini, berdasar ibadat

<sup>100</sup> Al-Qur'an, 32:17.

kepada Allah dan kasih-sayang kepada sesama manusia, tidaklah hilang percuma saja di sisi Tuhan, bahkan disambut dengan baik dan akan diberi hadiah atau "Cenderamata" yang mengejutkan tetapi menggembirakan dan membahagiakan.<sup>101</sup>

*Qurrat A'yun* Dalam Surat Al-Sajdah Ayat 17 Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi adalah "Maka tiada seorangpun yang mengetahui pahala besar yang telah disediakan oleh Allah untuk mereka, yaitu berupa kenikmatan dan kelezatan yang abadi. Tiada seorangpun yang mengetahui pahala yang semisal dengannya, hal itu sebagai balasan yang sempurna dari ama-amal shaleh yang telah mereka kerjakan. Mereka menyembunyikan amal-amal shaleh, maka Allah pun menyediakan pahala mereka dengan sembunyi-sembunyi pula."<sup>102</sup>

## **B. Persamaan dan Perbedaan *Qurrat A'yun* Tafsir *Ibnu Kathir* dan Tafsir *Al-Azhar***

Setelah pembeberan terkait *Qurrat A'yun* pada penafsiran tersebut. Yang peneliti lakukan dalam Q.S. Al-Furqan [(25): 74], Q.S. Al-Qaşaş [(28): 9], dan Q.S. Al-Sajdah [32:(17)]. Ada beberapa persamaan dan perbedaan. Perbedaan ini mencerminkan nuansa interpretasi dan penekanan yang berbeda dalam mengartikan *Qurrat A'yun* antara dua perspektif tafsir tersebut.

<sup>101</sup> Terjemah *Al-Azhar jilid 7*, hal. 5605-5611.

<sup>102</sup> Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1993), Cet ke 2, hal. 214-215.

No.	Identifikasi	Persamaan
1.	Penyajian konsep	Keduanya mengambil referensi dari al-Qur'an, khususnya surat Al-Furqan [25:(74)], Al-Qaṣaṣ [28:(9)] dan Al-Sajdah [32:(17)], untuk menjelaskan konsep <i>Qurrat A'yun</i> baik dari sebagai anak keturunan, pasangan dan juga sebagai kenikmatan surga .
2.	<i>Qurrat A'yun</i> sebagai anak keturunan	Keduanya memiliki maksud yang sama yaitu pada surat Al-Qaṣaṣ [28:(9)] makna <i>Qurrat A'yun</i> adalah anak yang dapat menyejukkan mata, menenangkan hati, dan melembutkan jiwa yang kasar, baik dengan penampilannya yang menyenangkan maupun tingkah lakunya yang sopan santun.
3.	<i>Qurrat A'yun</i> sebagai pasangan	Pada surat Al-Furqan [25:(74)], keduanya sama-sama menjelaskan tentang Salah satu ciri <i>Ibadurrahman</i> yaitu hamba-hamba Allah yang senantiasa mendapat limpahan Rahman rahmatnya dan salah satu cirinya adalah mereka yang selalu berdoa kepada Allah memohon supaya pasangan mereka (istri-suami) mereka dan anak keturunan mereka menjadi qurrota a'yun.
4.	<i>Qurrat A'yun</i> sebagai kenikmatan surga	Pada surat Al-Sajdah [32:(17)], Keduanya sama-sama menjelaskan tentang besarnya kenikmatan tempat tinggal didalam surga yang disembunyikan oleh Allah sebagai balasan sesuai dengan jenis amal perbuatan dan ditujukan untuk orang-orang yang telah menyempurnakan imannya dengan ibadah memperdalam rasa cinta kepada Allah di antara rasa takut yang bercampur dengan pengharapan amalan yang ikhlas dapat diterima oleh Allah Swt.

No.	Identifikasi	Perbedaan
1.	Konteks pembahasan qurrata a'yun sebagai kenikmatan surga	<p>Ibnu Kathir: yaitu (bermacam-macam nikmat) yang menyedapkan pandangan mata sebagai balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan, "yaitu, tidak ada seorang pun yang mengetahui besarnya kenikmatan tempat tinggal di dalam Surga yang disembunyikan oleh Allah Swt serta berbagai kelezatan yang tidak ditampakkan kepada seorang pun. mengartikan bahwa surga adalah sebuah tempat yang telah disiapkan oleh Allah untuk hambanya yang salih dan keindahan didalam surga yang belum pernah terlihat, terdengar, tercium oleh manusia dan tidak pernah terlintas didalam benak hati manusia tentang keindahan surga tersebut.</p> <p>Buya Hamka: memberi penjelasan bahwa yang dimaksud cenderamata pada ayat tersebut adalah hadiah yang sangat berharga dan mengejutkan yang dirahasiakan bentuk dan jenisnya yang akan diberikan pada orang beriman yang telah sempurna keimanannya, dan mereka senantiasa beramal salih dengan tulus ikhlas mengharap ridha Allah ketika di dunia.</p>
2.	Pemaknaan pada surat Al-Furqan [2:(74)], Al-Qaşaş [285:(9)], Al-Sajdah [32:(17)] di dalam kedua kitab tafsir tersebut	<p>Ibnu Kathir: pada surat Al-Furqan ayat 74 memaknai qurrata a'yun dengan menyenangkan hati, pada surat Al-Qaşaş ayat 9 dimaknai dengan menyejukan mata hati, dan pada surat Al-Sajdah ayat 17 dimaknai dengan menyenangkan hati.</p> <p>Buya Hamka: pada surat Al-Furqan ayat 74 memaknai <i>Qurrat A'yun</i> dengan cahaya mata, pada surat Al-Qaşaş ayat 9 dimaknai dengan biji mata, dan pada surat Al-Sajdah ayat 17 dimaknai dengan cenderamata.</p>

3.	Corak penafsiran	<p>Ibnu Kathir: corak serta orientasi yang menjadi ciri dari metode tafsir Ibnu Kathir ini ialah tafsir <i>bil al-Ma'tsur</i>, caranya yakni dengan menyajikan seluruh ayat dalam al-Qur'an sesuai dengan urutan mushaf, kemudian ditafsirkan dengan ayat-ayat lain yang berkaitan dengan topik yang diangkat serta didukung oleh beberapa hadits yang berkaitan dengan ayat tersebut lengkap dengan sanadnya, dan disertai dengan riwayat-riwayat dan pendapat para sahabat, <i>tabi'in</i> dan <i>tabi' tabi'in</i>.</p> <p>Buya Hamka: Corak yang ditetapkan oleh Hamka dalam Tafsir <i>Al-Azhar</i> adalah perpaduan <i>sufi al-Adabi al-Ijtima'i</i>. Contoh ini (masyarakat sosial) adalah bagian dari pemahaman yang muncul dalam kesempatan saat ini. Hamka lebih Nampak modern di dalam menerjemahkan makna Tuhan secara positif.</p>
----	------------------	--

### C. Analisis Terhadap Penafsiran *qurrata a'yun* perspektif Teori *Double Movement*

Pada masa ketika wahyu masih berupa wacana lisan dan belum tertulis, terutama semasa hidupnya Nabi, penafsiran terhadap kitab suci tidak hanya bersifat reproduktif, tetapi juga produktif. Rahman mengadopsi pendekatan sosio-historis dalam mempelajari Alquran, dengan sedikit apresiasi terhadap sabab nuzul atau konteks historis verbal yang biasa digunakan oleh sebagian *mufasssir*. Rahman lebih mempercayai latar belakang langsung, karena menurutnya riwayat asbab nuzul sering kali saling bertentangan. Baginya, Alquran adalah tanggapan Tuhan terhadap realitas yang ada, sehingga setiap ayat turun tidak berdiri sendiri, melainkan terikat dengan konteks sosio-historis, budaya, dan masalah yang dihadapi pada saat itu. Dengan kata lain,

Alquran dan asal-usul komunitas Islam muncul dalam sinar sejarah dan berhadapan dengan latar belakang sosio-historis.

Lebih mendalam, Rahman menjelaskan dengan tegas langkah-langkah operasional dari gerakan ganda tersebut: pertama, seorang mufasir harus memahami makna atau arti suatu pernyataan ayat dengan memperhatikan konteks historis dan tantangan di mana ayat tersebut memberikan solusi. Sebelum memeriksa ayat tertentu dalam konteks yang spesifik, seorang mufasir juga harus mengevaluasi situasi dan kondisi sosial, ekonomi, politik masyarakat Arab pada masa itu. Dengan kata lain, langkah pertama dari gerakan ganda adalah usaha sungguh-sungguh untuk memahami konteks mikro dan makro ketika Alquran diwahyukan, karena Alquran adalah respons ilahi melalui pemikiran dan pengingatan Nabi terhadap situasi moral dan sosial masyarakat Arab pada saat itu. Kedua, menerapkan jawaban spesifik tersebut secara umum dan menyatakan sebagai pernyataan yang memiliki tujuan moral dan sosial yang diambil dari ayat-ayat spesifik dalam konteks sosio-historis dan logika rasional yang sering kali dijelaskan.

Metode hermeneutik *double movement* yang Rahman kembangkan, dipadukan dengan metode tematik, bertujuan untuk menyoroti kontradiksi internal dalam Alquran. Untuk itu, diperlukan analisis cermat terhadap situasi saat ini serta unsur-unsurnya agar situasi tersebut dapat dievaluasi dan diubah sesuai kebutuhan, serta menetapkan prioritas baru untuk mengimplikasikan nilai-nilai Alquran secara baru. Gerakan kedua ini berfungsi sebagai koreksi terhadap hasil pemahaman dari penafsiran yang dilakukan pada gerakan

pertama. Jika hasil pemahaman tersebut tidak dapat diterapkan dalam konteks masa kini, itu menandakan kegagalan dalam memahami Alquran. Meskipun tatanan spesifik pada masa lampau (seperti masyarakat Arab) tidak dapat direplikasi secara langsung dalam konteks saat ini, hal ini dapat dilakukan dengan mempertimbangkan perbedaan yang ada pada situasi sekarang, termasuk perubahan aturan dari masa lampau untuk disesuaikan dengan tuntutan situasi sekarang. Alquran dipandang sebagai kesatuan yang saling terkait, yang tidak dapat dipahami secara terpisah, melainkan harus dipahami sebagai kesatuan yang utuh. Pemahaman semacam ini tidak dapat ditemukan dalam penafsiran klasik karena terlalu terfokus pada penafsiran literal tekstual, yang disebabkan oleh kekurangan dalam metode penafsiran.

Metode gerakan ganda interpretasi yang diperkenalkan oleh Fazlur Rahman memberikan pemahaman yang terstruktur dan terkontekstualisasi, sehingga menghasilkan penafsiran yang tidak terbatas pada aspek atomistik, literalis, dan tekstualis. Sebaliknya, penafsiran tersebut mampu mengatasi isu-isu aktual yang dihadapi pada masa kini.

Berikut ini penerapan teori gerakan ganda Fazlur Rahman: Konteks pembahasan qurrata a'yun sebagai Anak keturunan dan pasangan

Firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat Al-Furqan ayat 74 yang berbunyi sebagai berikut:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

Artinya: Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.<sup>103</sup>

Secara umum surah Al-Furqan terutama di awal-awal surat banyak menjelaskan sikap dan perilaku orang-orang musyrik yang meragukan kebenaran al-Quran, ketahui. Allah Swt dan kerasulan Nabi Muhammad Saw. Hal ini dapat dilihat dari beberapa fragmentasi yang intinya menjelaskan pada ayat di awal-awal surat Al-Furqon itu menjelaskan secara detail tentang bagaimana sikap masa bodoh dan perilaku para pendusta agama, serta akibat yang mereka dapatkan baik di dunia maupun di akhirat maka pada kelompok ayat yang terakhir yaitu dimulai pada ayat 63 sampai 77 itu menjelaskan sifat-sifat manusia yang mendapat kemuliaan dari Allah Swt.

Sifat yang dijelaskan pada surat Al-Furqon ini tentang *Ibadurrahman* dengan sifat-sifat mereka yang istimewa dan karakteristik mereka yang khusus seolah-olah mereka adalah hasil saringan umat manusia di akhir peperangan yang panjang antara petunjuk dan kesesatan dengan sifat mereka yang utama serta perilaku dan kehidupan mereka yang istimewa seharusnya mereka menjadi contoh hidup yang realistis bagi umat manusia yang dikehendaki oleh Islam.

Dengan menggunakan teori *double movement* penulis akan mengkontekstkan ayat tersebut dalam kasus yang ada pada saat ini. melihat kondisi makro situasi Arab dan mikro sebab turunnya ayat pada saat ayat itu turun, pada saat itu para sahabat di awal-awal masa keislaman mereka belum merasa nyaman hidupnya dan tidak tentram hatinya melihat kenyataan bahwa

---

<sup>103</sup> Al-Qur'an, 25:74.



anak, istri dan sebagian keluarga mereka masih hidup dalam kemusyrikan. Mereka kemudian memanjatkan doa kepada Allah dengan doa tersebut dengan harapan hidayah keimanan itu juga menjemput anak dan istri mereka sehingga keberadaan anak dan istri mereka itu menjadi penyejuk mata dan menentramkan jiwa mereka.

Kemudian pendapat para ulama pada ayat tersebut, dijelaskan bahwasanya ada doa untuk memohon kepada Allah Swt. agar diberikan anak keturunan dan pasangan yang menjadi buah hati dan penyejuk mata yaitu anak dan pasangan yaitu anak dan pasangan yaitu anak keturunan dan pasangan yang taat dan beribadah kepada-Nya semata-mata tidak menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Dan dalam perihal pasangan yang menjadi penyejuk mata yaitu kewajiban untuk taat kepada Allah dan seorang suami diperintahkan dalam hadits Rasulullah yang berbunyi:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَزِيدَ الْحِزَامِيُّ حَدَّثَنَا حَبَّانُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ صَالِحِ بْنِ حَيَّانَ عَنْ ابْنِ بُرَيْدَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ جَاءَ أَعْرَابِيٌّ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِيذَنْ لِي فَلَأَسْجُدَ قَالَ لَوْ كُنْتُ أَمْرًا أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Yazid al-Hizami dari Ibnu Buraidah dari ayahnya, ia berkata bahwa seseorang badui datang kepada Rasulullah Saw dan berkata, “Wahai Rasulullah, izinkan aku untuk sujud kepadamu!” ia berkata, “Seandainya aku diperbolehkan untuk memerintahkan seseorang sujud kepada orang lain, niscaya aku akan perintahkan seorang wanita untuk bersujud kepada suaminya”.<sup>104</sup> (HR. Ad-Darimi)

<sup>104</sup> ‘Abdullah bin ‘Abdu al-rahman al-Darimi, *al-Musnad al-Jami*, (Beirut: Darul Basyair, 1983), hal. 368.

Agama Islam mengajarkan kepada seorang istri wajib mentaati suaminya karena posisi seorang suami adalah kepala rumah tangga. Namun ketaatan yang dimaksud bukanlah ketaatan yang buta, melainkan ketaatan yang didasari dengan prinsip kemaslahatan bersama dan kerukunan dalam kehidupan rumah tangga.

Seorang istri yang berkepribadian *Qurrat A'yun* harus menjaga kehormatan dirinya seperti hanya keluar rumah dengan izin sang suami, tidak menerima tamu laki-laki ketika suaminya tidak berada di dalam rumah, mempercantik diri hanya untuk suami, menutup aurat serta menjaga pandangannya ketika di luar rumah.<sup>105</sup>

Rasulullah dalam riwayat lain menjelaskan ciri-ciri wanita yang baik yaitu:

قيل لرسول الله صلى الله عليه وسلم أَيُّ النِّسَاءِ خَيْرٌ قَالَ الَّتِي تَسْرُهُ إِذَا نَظَرَ وَتُطِيعُهُ إِذَا  
أَمَرَ وَلَا تُخَالِفُهُ فِي نَفْسِهَا وَمَالِهَا بِمَا يَكْرَهُ

Artinya: Rasulullah Saw ditanya: Siapakah wanita yang paling baik? Ia menjawab: yang paling menyenangkan ketika dilihat suaminya, taat jika diperintah suaminya dan tidak menyelisihinya suami dalam diri dan hartanya dengan apa yang dibenci suaminya.<sup>106</sup> (HR. An-Nasai)

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa berbakti kepada kedua orang tua, menjadi anak yang salih dan salimah, taat akan perintah Allah dan menjauhi laranganNya, senantiasa mencintai para rasulNya dan meniru segala perbuatan dan sifat-sifat yang dapat masuk ke dalam kategori *Qurrat A'yun* sehingga indah ketika dipandang oleh orang lain.

<sup>105</sup> M. Ansori, M. Zainal Arifin, *Fiqh Munakahat*, (Jawa Timur: CV. Jaya Star Nine, 2019), hal. 145.

<sup>106</sup> Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Shu'ayb, *Sunan al-Nasai*, (Beirut: Dar al-Fikri, 1928), hal. 500.

Orang tua adalah sosok pendidik pertama untuk anak-anaknya dan pastinya menginginkan agar anak-anaknya kelak dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah.

Kemudian menjadikan diri sebagai *ibad al-rahman* dengan menerapkan sifat yang telah disebutkan di atas. Bagi seorang istri wajib menjadikan dirinya sebagai sosok istri yang salihah dan dapat memposisikan sebagai penyejuk mata dan hati bagi suaminya. Allah telah berjanji akan memberikan kenikmatan di surga yang kekal untuk hambanya yang menjalankan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Setelah mengetahui kondisi makro dan mikro dalam ayat tersebut selanjutnya mengambil nilai universal yang dapat diterapkan dalam konteks saat ini penulis mendapat nilai universal dari ayat tersebut berdasarkan kondisi makro dan mikronya. Selanjutnya membawa nilai universal tersebut dalam problematika saat ini hal pertama yang harus dilakukan yaitu mengetahui kondisi sekarang dalam konteks saat ini setelah yang dibawakan di atas problematika saat ini yang dihadapi di Indonesia ialah Fenomena *childfree*.

Memiliki anak bagi sebagian besar masyarakat merupakan anugerah. Kebanyakan kebudayaan timur itu menganggap anak bagian dari rezeki yang memberikan banyak kebahagiaan. Namun paradigma tersebut mulai bergeser, bahwa memili anak sekarang menjadi part of problem, menjadi masalah dan beban dalam hidup. Sehingga munculah fenomena *childfree*, sebuah fenomena yang sekarang sedang menjadi buah bibir dikalangan masyarakat, yakni:

fenomena sebuah keluarga yang memutuskan tidak memiliki anak dalam keluarga.

Memiliki anak memanglah sebuah tanggung jawab besar karena sebagai orang tua kita memiliki tanggung jawab untuk memastikan hal terbaik dalam tumbuh kembangnya baik itu kebutuhan material maupun non material seperti halnya pendidikan dan juga lingkungan yang mendukung bagi perkembangannya. Dengan biaya hidup yang semakin tinggi, dan tuntutan pekerjaan, atau alasan psikologis seperti traumatik masa kecil atau faktor kesehatan menjadi sebagian alasan bagi penganut fenomena *childfree* untuk akhirnya memutuskan tidak memiliki anak .

Sifat ini adalah potensial bagi manusia sebagai ciptaan-Nya, dimana puncaknya sebagai mahluk kita memperagakan itu ketika mengambil peran sebagai orang tua. Dalam hal ini memiliki anak adalah bagian dari cara kita mengagungkan kebesaran Tuhan, melihat anak sebagai karunia, sumber kebahagiaan yang mewarisi untuk memelihara peradaban. Yang bila dilakukan dengan benar akan memiliki manfaat luar biasa bagi kehidupan pada umumnya dan khususnya bagi orang tuanya, yang dalam paradigma Islam disebut “anak sholeh/sholehah”. dimana dengan keshalehan mereka kita memberikan sumbangan besar dalam kehidupan manusia. rasa inilah selamanya tidak akan pernah dimiliki oleh mereka yang memilih menganut *childfree*.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mengacu kepada pertanyaan dari fokus masalah yang melihat Penasiran Ibnu Katsir dan M. Quraish Shihab terhadap *Qurrat a'yun* serta persamaan dan perbedaan dari penafsiran kedua mufasir tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Dalam kitab tafsir *Ibnu Kathir* dijelaskan anak yang tumbuh menjadi taat kepada Allah, tekun beribadah, menjalankan perintah Allah dan Rasulnya, menjauhkan segala apa yang dilarang dan diharamkannya. Jadi hanya anak yang menjalankan ajaran agama dengan baik dan memiliki *akhlaqul karimah* yang dapat menjadi *Qurrat A'yun*
2. Dalam kitab tafsir *Al-Azhar* Buya Hamka dijelaskan *qurrat A'yun* merupakan Keturunan yang baik-baik sehingga istri dan anak-anaknya itu benar-benar menyenangkan hati dan menyejukkan perasaan mereka karena keluarga mereka sendiri terdiri dari orang-orang yang shaleh dan bertaqwa kepada Tuhan.
3. Persamaan dalam kedua penafsiran tersebut mengambil referensi dari al-Qur'an, khususnya surat Al-Furqan [25:(74)], Al-Qaşaş [28:(9)] dan Al-Sajdah [32:(17)], untuk menjelaskan konsep *Qurrat A'yun* baik dari sebagai anak keturunan, pasangan dan juga sebagai kenikmatan surga .Sedangkan perbedaannya yaitu Ibnu Kathir: pada surat Al-Furqan ayat 74 memaknai *qurrata a'yun* dengan menyenangkan hati, pada surat Al-Qaşaş ayat 9

dimaknai dengan penyejuk mata hati, dan pada surat Al-Sajdah ayat 17 dimaknai dengan menyenangkan hati. Buya Hamka pada surat Al-Furqan ayat 74 memaknai qurrat a'yun dengan cahaya mata, pada surat Al-Qaşas ayat 9 dimaknai dengan biji mata, dan pada surat Al-Sajdah ayat 17 dimaknai dengan cenderamata.

### **B. Saran**

Penelitian ini hasil analisis dari penggalian dan pengolahan data yang telah ditemukan. Namun tidak keliru jika peneliti mengharapkan saran dengan maksud untuk memperbaiki dan mengembangkan menjadi yang lebih baik. Hendaknya peneliti menggali lebih dalam mengenai ruang lingkup *Qurrat A'yun* dari berbagai sumber data yang masih memiliki keterkaitan, sehingga hasil teruji valid.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ  
JEMBER

## DAFTAR PUSTAKA

### Skripsi dan Tesis

- Abadiyah Sya'adatul, *Skripsi "Makna Qurrat A'yun dalam Tafsir Al-Misbah Karya Quraish Shihab"*. (Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Ponorogo 2022).
- Ainun Musthofa Alfatih, *Skripsi "Tafsir Qurrat A'yun dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka)"*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2021.
- Izzah Umniyyati, *Skripsi, "makna qurrah a'yun dalam alquran Analisis Terhadap Tafsir Al-Syarawi Karya Muhammad Mutawalli Al-Sya'rawi"*, (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020).
- Monalianda, *Skripsi, " Pemahaman Masyarakat Terhadap Anak Sebagai Qurrat A'yun Di Gampong Seuneubok Kuyuen Kabupaten Aceh Timur "* (Aceh Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2022).
- Nurmayanti, Maya, 2022. " Keluarga Harmonis Prespektif Tafsir Al-Azhar". Tesis, Jakarta: Institut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an.
- Sholauddin Alby, *Skripsi. "Makna Syifa' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif penafsiran Quraish Shihab dan Asy-Sya'rawi)"*, (Jakarta: Institut PTIQ, 2020).
- Ubaidillah Healfikri, *Skripsi, " Qurrat A'yun dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Tafsir al-Quran al-'Azim Karya Ibnu Kathir)"*, (UIN, Sunan Ampel Surabaya 2022).

### Buku dan Jurnal

- Abdul Aziz Salim Basyarahil, *Anakku Inilah Nasihatku Shalat dan Pernikahan*, (Depok:Gema Insani 2010).
- 'Abdullah bin 'Abdu al-rahman al-Darimi, *al-Musnad al-Jami'* (Beirut: Darul Basyair, 1983).
- Ahmad Bisri dan Munawwir A.Fatah, *Kamus al-Bisri* (Surabaya: Penerbit Pustaka Progesif, 1999).
- Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996).
- Attaqiyya Nida. Nasokah. Rifqi Muntaqo. "Konsep Mendidik Anak Menjadi Qurrat A'yun Dalam Islam (Kajian Q.S Al-Furqan Ayat 74) ". Jurnal Al-Qalam, Volume 20, Nomor 2, Juli-Desember 2019.
- Abi 'Abdurrahman Ahmad bin Shu'ayb, *Sunan al-Nasai* (Beirut: Dar al-Fikri, 1928).
- Abdullah Bin Muhammad, *Lubaabut Tafsir Min Ibn Kathir (Ibnu Kathir Jilid 6)*, Terj. Abdul Ghoffar, Cet. I , (Bogor: Team Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2001).
- Abi Husayn Muslim bin al-Hajjaj bin Muslim, *Sahih Muslim*, (Riyadh: Baitul Afkar, 1998).
- Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh* (Jakarta: Perenada media Grup, 2003)
- A. Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2009).

- Baidan Nashruddin, *Melodologi Penafsiran Al Qur'an* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2012).
- Baidan Nashruddin, *Metode Penafsiran Al Qur'an* (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2023).
- Dawam Rahardjo, *Intelegensia dan Perilaku Politik Bangsa* (Jakarta: Mizan,1993).
- Fakhri Nurfitriany. "*Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial*". Jurnal psikologi talenta, Volume 3, Nomer 01, September 2017.
- Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: The University of Chicago, 1982).
- Firdaus al-Hisyam dan Rudy Hariyono, *Kamus Lengkap 3 Bahasa* (Surabaya: Gitamedia Press,2006).
- H. Ahmad Yani, *170 Materi Dakwah Pilihan*, (Jakarta: al-Qalam, 2014).
- Hasan Bisri, *Model Penafsiran Hukum Ibnu Kathir* (Bandung: Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2020).
- Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2006),
- Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah. (1988). *Tafsir Al Azhar*. Kota: Pustaka Panjimas.
- Hatipah Ipah. Rumba Triana. Syaeful Rokim. "*Anak Sebagaiqurrata a'yun dalam perspektif Al-Qur'an*". Al-Tadabur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol: 03 No. 2 Oktober 2018.
- Harahan Syahrin, *Kitab Keluarga "Qurrota A'yun (cendera mata yang amat berharga)"*,(Jakarta:prenadamedia group,2019).
- Ibnu Ahmad Fathoni, "*Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu*" cetakan pertama, tahun 2015.
- Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim Jilid 8* (Jakarta: Darus Sunnah, 2015),
- Jani Arni, 2013, "*Metode Penelitian Tafsir*", Cet. I, (Pekanbaru: Daulat Riau)
- Kathir, Ibnu. *Tafsir al-Quran al-Adzim*
- Kathir Ibn, *Al-Bidayah Wa Al-Nihayah*, Jilid XIV, (Beirut: Dar Al-Fikr,1990),
- Kaserun AS. Rahman dan Nur Mufid, *Kamus Modern Arab-Indonesia Al-Kamal* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2010).
- Louis Ma'luf, *al-Munjid Mu'jam Mudarris li al-Lughoh al-Arabiyyah* (Beirut: al-Matba'ah al-Katsulikiyyah, 1952).
- Manna Khalil Al-Qaththan, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Quran*, terj Mudzakir, (Jakarta: Lintera Antara Nusa, 1996).
- M. Ansori, M. Zainal Arifin, *Fiqh Munakahat* (Jawa Timur: CV. Jaya Star Nine, 2019).
- M.H. Thabathaba, *Mengungkap Rahasia Alquran*, penterjemah. A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, (Bandung: Mizan, 1993).
- Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT.Hidakarya Agung, 1989).
- Maryam, Siti. *Konsep Qurrota A'yun Sebagai Karakter Anak* (Studi Al-Qur'an Surat Al-Furqan: 74 dan Al-Sajdah: 17), Jurnal STIT Islamic Village Tangerang. 2 Juli2019
- Mohammad Damami, *Tasawuf Positif dalam Pemikiran Hamka* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000).



- Muhammad Nur Abdul Hafiz Suawid, *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak*, terj. Farid Abdul Aziz Qurusy (Yogyakarta: Pro U-media, 2010).
- Muhammad Husein Adz-Dzahabi, *At-Tafsir Wa Al-Mufasssirin*, Jilid II, (Mesir: Maktabah Wahbah, 1985).
- Musthafa Abdul Wahid, *As-Siratun Nabawiyyah li Ibnu Kathir*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990).
- Musafa Al-Halabi, *Al-Babi Al-Halabi, Terjemah Tafsir Al Maraghi*, (Semarang: Toha Putra, 1994).
- M. Quraish Syihab, *Tafsir al-Misbah "Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Quran"*. Vol 9 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2002).
- Noeng Muhadjie, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Rake Paskin, 1996).
- Nurdin, "Analisis Penerapan Metode Bi Al-Ma'tsur Dalam Tafsir Ibnu Kathir Terhadap Penafsiran Ayat-Ayat Hukum", *Asy-Syir'ah: Jurnal Ilmu Syari'ah Dan Hukum*, Vol. 47, No. 1, 2013.
- Nurcholish Madjid, *Islam Agama Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000).
- Nur Faizin Maswan, *Kajian Diskriptif Tafsir Ibnu Kathir*, (Jakarta: Menara Kudus, 2002).
- Nurfitriany Fakhri. "Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial". *jurnal psikologi talenta*, Volume 3, Nomer 01, September 2017.
- Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", *Jurnal Equilibrium*, Vol.5, No.9, Januari-Juni 2009.
- Rahman telah mendeskripsikan beberapa situasi makro ini dengan judul bab "The Religious Situation of The Muslim Community in Mecca" dalam bukunya *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: the University of Vhicago, 2009).
- Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya* (Yogyakarta: Kalam Mulia, 2009).
- Rikza Chamami, *Dalam Studi Islam Kontemporer* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002).
- Rosihan Anwar, *Melacak Unsur-unsur Isra'iliyat Dalam Tafsir Ath-Thobari dan tafsir Ibnu Katsir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999).
- Rusydi Hamka, *Pribadi dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983).
- Sayyid Qutb, *Tafsir Fi Zilali al-Quran*.
- Saiful Amin Ghofur, *Profil Mufasssir al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008).
- Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011)
- Thomas Lickona, *Educating for Character "Mendidik untuk Membentuk Karakter"*, terj. Juma Abdu Wamaungo (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).
- Yayasan Pesantren Islam al-Azhar, *Mengenang 100 Tahun Hamka* (Jakarta: Yayasan Pesantren Islam Al-Azhar, 2008).
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran*, 51. Lihat juga, Ahmad Syafi'i Ma'arif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993).

**Internet**

Muhammad Adam Rustam Pasaribu, Bab II, dalam:  
BAB214121410470 | PDF (scribd.com)

Ferli Hidayat, Teori dan Konsep Kenakalan Remaja, dalam:  
<https://ferli1982.wordpress.com/2013/01/20/kenakalan-remaja/>

*Qurrat A'yun* vs Fenomena *Childfree*–Mitra Wacana, dalam:  
QURROTA A'YUN VS FENOMENA *CHILDFREE* – Mitra Wacana



## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ashfa Afkarina  
NIM : U20191090  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Instusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 07 Juni 2024  
Penulis



## LAMPIRAN

### A. Biografi Penulis



#### 1. Identitas Mahasiswa

Nama Lengkap : Ashfa Afkarina  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 26 Agustus 2001  
Alamat : Dsn. Meluke, Ds. Sidomulyo RT.03  
RW.03 Deket Lamongan  
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
E-Mail : [afkarinaashfa4@gmail.com](mailto:afkarinaashfa4@gmail.com)

#### 2. Riwayat Pendidikan

##### a. Pendidikan Formal

- 1) TK RA Kartini (2005-2007)
- 2) MIS AL-HIDAYAH Meluke (2008-2014)
- 3) MTsN 1 Lamongan (2014-2016)
- 4) MAN 4 Jombang (2017-2019)

##### b. Pendidikan Non Formal

- 1) Ma'had Al-Mubarakah Babat Lamongan (2014-2016)
- 2) Pondok Pesantren Induk Putri Mamba'ul Ma'arif (2017-2019)
- 3) Ma'had Al-Jami'ah IAIN Jember (2019-2020)